


LAPORAN AKHIR

BUKU I

OKTOBER, 2020



**MENUJU
INDONESIA
HIJAU**



**DINAS LINGKUNGAN HIDUP
KABUPATEN CIREBON**

**LAPORAN
PENGELOLAAN TUTUPAN VEGETASI
KABUPATEN CIREBON
TAHUN 2020**

**BUKU I
KEBIJAKAN PENGELOLAAN
TUTUPAN VEGETASI**



**PROGRAM MENUJU INDONESIA HIJAU
PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON
PROVINSI JAWA BARAT**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke khadirat Allah SWT., sehingga dapat diselesaikan penyusunan Program Menuju Indonesia Hijau (MIH) Kabupaten Cirebon Tahun 2020.

Penyusunan Profil Tutupan Vegetasi Kabupaten Cirebon adalah merupakan tindak lanjut Program Menuju Indonesia Hijau (MIH) Tahun 2020 secara umum memuat data dan informasi mengenai kebijakan, program dan kegiatan yang terkait dengan konservasi kawasan berfungsi lindung, pengendalian kerusakan tutupan vegetasi dan mitigasi perubahan iklim melalui tutupan vegetasi, secara khusus data dan informasi tersebut meliputi tutupan vegetasi, kelembagaan dan pendanaan, rencana tata ruang wilayah kabupaten, pengendalian alih fungsi lahan, pengendalian kerusakan lingkungan, mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, pengelolaan bencana lingkungan, peningkatan ekonomi dan peran serta masyarakat.

Masukan dan saran sangat diharapkan demi perbaikan dan peningkatan di tahun mendatang. Profil Tutupan Vegetasi Kabupaten Cirebon ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi bagi sinkronisasi kegiatan lingkungan hidup, khususnya Program Menuju Indonesia Hijau (MIH) Daerah, Provinsi dan Pusat.

Akhir kata, semoga apa yang kami sajikan ini dapat memberikan manfaat bagi kelanjutan pembangunan sumber daya alam dan lingkungan hidup di Kabupaten Cirebon dan semoga kerja keras kita dapat menjadi amal baik disisi Allah SWT. Amin.

Sumber, Oktober 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	lii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	I-1
1.1. Geografi Kabupaten Cirebon.....	I-1
1.2. Geologi dan Bahan Induk.....	I-3
1.3. Tanah.....	I-5
1.3. Kebijakan Pengelolaan Lingkungan.....	I-8
BAB II. TUTUPAN VEGETASI.....	II-1
2.1. Kondisi Tutupan Vegetasi.....	II-1
2.2. Kendala Sumberdaya Lahan.....	II-4
2.3. Mutasi Lahan.....	II-7
2.4. Lahan Kritis.....	II-8
2.5. Sumberdaya Hutan.....	II-9
BAB III. KELEMBAGAAN DAN PENDANAAN.....	III-1
3.1. Kelembagaan.....	III-1
3.2. Pemantauan dan Pengawasan.....	III-4
3.3. Pendanaan.....	III-8
BAB IV. RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN.....	IV-1
4.1. Status Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.....	IV-1
4.1.1. Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN).....	IV-1
4.1.2. Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Barat Tahun 2009 – 2029.....	IV-2
4.2. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cirebon.....	IV-3
4.3. Pengelolaan Kawasan Lindung.....	IV-4
BAB V. PENGENDALIAN ALIH FUNGSI LAHAN.....	V-1
5.1. Rencana Pemanfaatan Ruang.....	V-1
5.2. Kondisi Alih Fungsi Lahan.....	V-5
5.3. Pengendalian Alih Fungsi Lahan.....	V-5

BAB VI.	PENGENDALIAN KERUSAKAN LINGKUNGAN.....	VI-1
	6.1. Pengendalian Kerusakan Lahan dan Hutan.....	VI-1
	6.2. Pengendalian Kerusakan Perairan Darat.....	VI-2
	6.3. Pengendalian Kerusakan Pesisir, Laut dan Pulau Kecil.....	VI-4
	6.4. Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati.....	VI-4
BAB VII	MITIGASI ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM.....	VII-1
	7.1. Rencana Aksi Perubahan Iklim.....	VII-1
	7.2. Mitigasi Perubahan Iklim.....	VII-1
	7.3. Adaptasi Dampak Perubahan Iklim.....	VII-2
BAB VIII	PENGELOLAAN BENCANA LINGKUNGAN.....	VIII-1
	8.1. Rawan Bencana Lingkungan.....	VIII-1
	8.2. Penurunan Resiko Bencana.....	VIII-3
BAB IX	PENINGKATAN EKONOMI DAN PERAN SERTA MASYARAKAT.....	IX-1
	9.1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat.....	IX-1
	9.2. Keraifan Lokal.....	IX-3
	9.3. Kelompok Masyarakat Peduli.....	IX-6
	9.4. Dunia Usaha Peduli.....	IX-7
BAB X	KEGIATAN PLUS.....	X-1
	10.1. Pembangunan Taman Keragaman Hayati.....	X-1
	10.2. Perlindungan Mata Air, Gerakan Sumur Resapan/Biopori.....	X-2
	10.3. Inventarisasi Sumber Emisi Gas Rumah Kaca.....	X-3
	10.4. Kajian Resiko Adaptasi Perubahan Iklim.....	X-4
	10.5. Pemulihan Kerusakan Pesisir Berbasis Pemberdayaan dan Ekonomi Masyarakat Setempat.....	X-5

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Bentuk Wilayah/Relief Kabupaten Cirebon	I-5
1.2. Klasifikasi Tanah di Kabupaten Cirebon Menurut Sistem Taksonomi Tanah	I-6
1.3. Penyebaran Jenis Tanah di Kabupaten Cirebon	I-7
2.1. Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Cirebon	II-1
2.2. Bebaku Lahan Sawah di Kabupaten Cirebon	II-3
2.3. Mutasi Lahan di Kabupaten Cirebon Periode Tahun 2011 – 2016	II-7
2.4. Lahan Kritis di Kabupaten Cirebon	II-9
2.5. Perkembangan Luas Lahan Kritis dan Penanganannya	II-10
2.5. Perkembangan Hutan Negara dan Hutan Rakyat di Kabupaten Cirebon	II-8
2.6. Kawasan Hutan Lindung Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cirebon Tahun 2018 - 2038	II-11
8.1. Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Cirebon Tahun 2010 - 2018	VIII-3
9.1. Dunia Usaha Peduli Lingkungan	IX-7

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1. Peta Adminstrasi Kabupaten Cirebon.....	I-15
1.2. Peta Geologi Kabupaten Cirebon.....	I-17
2.1. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Cirebon.....	II-2

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Letak Geografi Kabupaten Cirebon

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terletak pada wilayah pengembangan jalur pantai utara (Pantura) pulau Jawa serta berada antara 108°40' - 108°41' BT dan antara 6°30' - 7°00' LS. Di samping itu pula wilayah ini merupakan pintu gerbang yang menghubungkan antara Provinsi Jawa Barat dengan Provinsi Jawa Tengah dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Indramayu dan Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kuningan
- Sebelah Barat : Kabupaten Majalengka
- Sebelah Timur : Kota Cirebon dan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten Cirebon memiliki luas wilayah sebesar 990,36 km² yang terbagi menjadi atas 40 kecamatan yang di dalamnya terdiri dari 412 desa dan 12 kelurahan, yang kesemuanya berada di Kecamatan Sumber. Berdasarkan dari klasifikasi tingkat perkembangan desa, sebagian besar merupakan desa swadaya sebanyak 229 desa, desa swakarya sebanyak 182 dan desa swasembada 2 desa. Nama-nama desa serta jarak dari pusat kecamatan ke pusat pelayanan di Kabupaten Cirebon serta nama-nama desa sebagai pusat pelayanan di kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.1. dan Tabel 3.2., serta secara visual sebagaimana Gambar 1.1. Peta Administrasi Kabupaten Cirebon.

Tabel 1.1.
Nama-nama Desa dan Jumlah Dusun, RW dan RT Di Kabupaten Cirebon

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
1	Waled			
	1. Waled Desa	3	7	14
	2. Waled Kota	5	12	35
	3. Mekarsari	4	4	17
	4. Waled Asem	2	4	12
	5. Ambit	4	5	19
	6. Ciuyah	4	8	27

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	7. Gunungsari	4	4	14
	8. Karangsari	5	5	14
	9. Cikulak Kidul	4	10	39
	10. Cikulak	4	7	17
	11. Cibogo	3	6	20
	12. Cisaat	4	6	25
	Jumlah	46	78	253
2	Pasaleman			
	1. Tonjong	4	6	30
	2. Tanjung Anom	4	8	28
	3. Cilengkrang Girang	3	6	19
	4. Cilengkrang	3	6	26
	5. Pasaleman	5	9	25
	6. Cigobangwangi	4	7	20
	7. Cigobang	4	6	23
	Jumlah	27	48	171
3	Ciledug			
	1. Leuweunggajah	3	3	19
	2. Tenjomaya	4	4	19
	3. Damarguna	3	3	18
	4. Jatiseeng	4	5	17
	5. Jatiseeng Kidul	4	12	47
	6. Ciledug Kulon	3	3	17
	7. Ciledug Wetan	6	4	18
	8. Ciledug Lor	4	4	16
	9. Ciledug Tengah	3	5	17
	10. Bojongnegara	5	5	23
	Jumlah	39	48	211
4	Pabuaran			
	1. Sukadana	3	9	23
	2. Pabuaran Kidul	4	8	29
	3. Pabuaran Wetan	2	8	32
	4. Pabuaran Lor	6	14	44
	5. Jatirenggang	3	9	27
	6. Hulubanteng	3	6	26
	7. Hulubanteng Lor	3	4	18
	Jumlah	24	58	199
5	Losari			
	1. Astanalanggar	4	8	23
	2. Barisan	3	6	20

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	3. Losari Kidul	4	7	20
	4. Panggangsari	4	8	35
	5. Losari Lor	3	6	38
	6. Mulyasari	4	9	31
	7. Kalirahayu	12	8	34
	8. Kalisari	3	7	26
	9. Ambulu	5	6	31
	Jumlah	46	72	279
6	Pabedilan			
	1. Babakan Losari	5	5	15
	2. Sidaresmi	5	5	27
	3. Kalibuntu	5	5	18
	4. Dukuhwidara	5	5	18
	5. Pasuruan	5	5	21
	6. Kalimukti	3	6	21
	7. Pabedilan Kaler	3	4	15
	8. Babakan Losari Lor	4	4	22
	9. Pabedilan Kidul	3	6	20
	10. Pabedilan Kulon	3	5	25
	11. Pabedilan Wetan	2	3	13
	12. Tersana	2	2	11
	13. Silihasih	2	4	10
	Jumlah	47	59	236
7	Babakan			
	1. Cangkuang	6	6	30
	2. Serang Wetan	4	4	16
	3. Bojonggebang	4	4	17
	4. Kudukeras	3	4	12
	5. Sumber Kidul	3	4	16
	6. Kudumulya	2	5	12
	7. Sumber Lor	5	3	11
	8. Babakan	5	9	21
	9. Pakusamben	5	5	24
	10. Karangwangun	4	8	28
	11. Babakan Gebang	5	9	23
	12. Gembongan	3	6	18
	13. Serang Kulon	3	5	18
	14. Gembongan Mekar	4	4	17
	Jumlah	56	76	263

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
8	Gebang			
	1. Dompjong Kulon	3	4	16
	2. Dompjong Wetan	3	6	26
	3. Kalimekar	3	6	12
	4. Kalimaro	3	7	16
	5. Gagasari	3	3	9
	6. Kalipasung	4	8	19
	7. Gebang Kulon	7	14	35
	8. Gebang	5	6	23
	9. Gebang Udik	4	8	50
	10. Gebang Ilir	5	5	13
	11. Gebang Mekar	4	6	18
	12. Pelayangan	2	4	17
	13. Melakasari	2	4	10
	Jumlah	48	81	264
9	Karangsembung			
	1. Tambelang	2	2	12
	2. Karangsuwung	3	9	22
	3. Karangtengah	3	7	21
	4. Kalimeang	6	6	23
	5. Karangmalang	5	10	27
	6. Karangmekar	5	12	25
	7. Kubangkarang	5	10	31
	8. Karangsembung	4	7	18
	Jumlah	33	63	179
10	Karangwareng			
	1. Seuseupan	2	4	9
	2. Sumurkondang	2	4	12
	3. Jatipiring	2	4	10
	4. Kubangdeleg	6	12	30
	5. Karanganyar	2	5	20
	6. Karangwangi	3	4	15
	7. Blender	5	10	20
	8. Karangwareng	3	8	19
	9. Karangasem	2	5	18
	Jumlah	27	56	158
11	Lemahabang			
	1. Picungpugur	5	2	11
	2. Leuwidingding	2	6	12
	3. Asem	5	5	14

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	4. Cipeujeuh Kulon	5	5	28
	5. Sindanglaut	3	5	19
	6. Cipeujeuh Wetan	4	5	17
	7. Lemahabang Kulon	3	8	26
	8. Lemahabang	3	6	22
	9. Sigong	5	11	37
	10. Sarajaya	4	10	33
	11. Tuk Karangsuwung	3	6	12
	12. Belawa	4	6	24
	13. Wangkelang	5	5	15
	Jumlah	51	80	270
11	Susukan Lebak			
	1. Karangmanggu	5	6	21
	2. Kaligawe	3	6	17
	3. Kaligawe Wetan	2	6	15
	4. Curug Wetan	2	4	16
	5. Curug	2	4	16
	6. Wilulang	2	2	5
	7. Susukan Agung	2	6	17
	8. Susukan Lebak	2	4	19
	9. Susukan Tonggoh	5	6	11
	10. Sampih	2	5	10
	11. Pasawahan	0	2	5
	12. Ciawi Asih	3	6	28
	13. Ciawijapura	3	7	27
	Jumlah	33	64	207
12	Sedong			
	1. Karangwuni	3	6	32
	2. Sedong Kidul	3	8	31
	3. Sedong Lor	3	6	16
	4. Windujaya	5	5	15
	5. Winduhaji	3	2	20
	6. Kertawangun	2	6	26
	7. Panambangan	3	5	19
	8. Putat	4	6	20
	9. Panongan	4	6	20
	10. Panongan Lor	4	8	19
	Jumlah	34	58	218

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
14	Astanajapura			
	1. Munjul	9	8	28
	2. Sidamulya	4	4	18
	3. Mertapada Kulon	8	7	20
	4. Mertapada Wetan	7	7	27
	5. Buntet	3	7	27
	6. Kanci Kulon	4	7	25
	7. Kanci	4	8	28
	8. Astanajapura	4	8	24
	9. Kendal	4	4	12
	10. Japura Kidul	5	9	39
	11. Japurabakti	5	8	33
	Jumlah	57	77	270
15	Pangenan			
	1. Astanamukti	5	4	15
	2. Pangarengan	5	8	16
	3. Japura Lor	5	9	27
	4. Beringin	3	3	11
	5. Rawaurip	5	5	18
	6. Bendungan	4	4	16
	7. Pangenan	3	6	20
	8. Getrakmoyan	4	8	48
	9. Ender	5	10	32
	Jumlah	39	57	203
16	Mundu			
	1. Setupatok	6	6	21
	2. Penpen	7	5	23
	3. Mundu Mesigit	3	6	16
	4. Luwung	9	8	17
	5. Waruduwur	3	5	11
	6. Citemu	2	3	9
	7. Bandengan	3	4	12
	8. Mundu Pesisir	4	8	28
	9. Suci	3	3	9
	10. Banjarwangunan	7	8	37
	11. Pamengkang	8	10	44
	12. Sinarrancang	4	4	12
	Jumlah	59	70	239
17	Beber			
	1. Wanayasa	2	4	8

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	2. Sindangkasih	2	5	16
	3. Sindanghayu	2	4	12
	4. Ciawigajah	7	12	29
	5. Cikancas	3	6	18
	6. Halimpu	3	3	12
	7. Cipinang	7	6	19
	8. Beber	5	9	28
	9. Patapan	5	5	13
	10. Kondangsari	9	7	20
	Jumlah	45	61	175
18	Greged			
	1. Kamarang	2	4	11
	2. Greged	5	5	17
	3. Kamarang Lebak	2	5	11
	4. Durajaya	3	6	20
	5. Jatipancur	4	4	12
	6. Sindang Kempeng	5	5	16
	7. Nanggela	5	2	16
	8. Gumulung Lebak	9	6	25
	9. Lebak Mekar	3	6	26
	10. Gumulung Tonggoh	4	8	35
	Jumlah	42	51	189
19	Talun			
	1. Sampiran	5	10	26
	2. Ciperna	2	5	19
	3. Kecomberan	3	7	22
	4. Cirebon Girang	2	12	56
	5. Kerandon	5	4	12
	6. Wanasaba Kidul	8	6	24
	7. Wanasaba Lor	4	5	20
	8. Cempaka	9	4	16
	9. Kepongpongan	4	6	22
	10. Kubang	4	5	12
	11. Sarwadadi	11	3	10
	Jumlah	57	67	239
20	Sumber			
	1. Matangaji	3	6	21
	2. Sidawangi	4	10	20
	3. Babakan *	-	5	15
	4. Sumber *	-	9	46

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	5. Perbutulan *	-	5	13
	6. Kemantren *	-	6	17
	7. Sendang *	-	5	21
	8. Gegunung *	-	4	13
	9. Pejambon *	-	5	17
	10. Watubelah *	-	6	18
	11. Pasalakan *	-	5	20
	12. Kaliwadas *	-	7	22
	13. Tukmudal *	-	11	51
	14. Kenanga *	-	7	25
	Jumlah	7	91	319
21	Dukupuntang			
	1. Bobos	4	8	31
	2. Cikalahang	5	10	35
	3. Mandala	4	9	36
	4. Cisaat	5	10	29
	5. Sindangjawa	5	5	30
	6. Sindangmekar	2	8	27
	7. Cangkoak	8	7	30
	8. Kepunduan	2	2	8
	9. Balad	3	3	14
	10. Dukupuntang	5	5	15
	11. Cipanas	8	10	33
	12. Girinata	6	11	19
	13. Kedongdong Kidul	2	3	11
	Jumlah	59	86	317
22	Palimanan			
	1. Kepuh	3	3	21
	2. Cilukrak	9	3	12
	3. Balerante	9	2	12
	4. Panongan	12	3	26
	5. Beberan	2	3	12
	6. Semplo	2	3	14
	7. Palimanan Timur	13	8	23
	8. Pegagan	4	7	28
	9. Lungbenda	3	3	16
	10. Ciawi	9	-	16
	11. Cengkuang	5	9	24
	12. Tegalkarang	8	8	16
	Jumlah	79	52	220

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
23	Plumbon			
	1. Cempaka	4	7	21
	2. Pamijahan	2	3	17
	3. Lurah	6	6	18
	4. Marikangen	2	7	22
	5. Bode Lor	4	4	20
	6. Bodesari	6	4	28
	7. Gombang	3	5	25
	8. Karangmulya	2	4	23
	9. Karangasem	1	5	27
	10. Plumbon	2	7	19
	11. Purbawinangun	2	4	12
	12. Kebarepan	2	8	22
	13. Pasanggrahan	2	5	15
	14. Kedungsana	2	5	25
	15. Danamulya	4	4	18
	Jumlah	44	78	312
24	Depok			
	1. Cikeduk	12	4	17
	2. Warugede	5	6	27
	3. Karangwangi	3	4	30
	4. Getasan	14	4	14
	5. Kejuden	11	7	20
	6. Keduanan	9	4	12
	7. Waruroyom	2	5	22
	8. Warukawung	2	5	29
	9. Warujaya	6	5	19
	10. Depok	7	4	15
	11. Kasugengan Kidul	2	7	18
	12. Kasugengan Lor	15	5	20
	Jumlah	88	60	240
25	Weru			
	1. Karangsari	23	6	36
	2. Kertasari	3	6	14
	3. Megu Cilik	2	3	15
	4. Megu Gede	2	4	23
	5. Setu Wetan	2	5	14
	6. Weru Kidul	3	7	19
	7. Setu Kulon	4	4	12

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	8. Tegalwangi	4	8	32
	9. Weru Lor	2	4	13
	Jumlah	45	47	180
26	Plered			
	1. Panembahan	0	5	16
	2. Trusmi Wetan	1	5	16
	3. Trusmi Kulon	0	4	16
	4. Sarabau	2	5	15
	5. Gamel	2	4	15
	6. Wotgali	0	4	13
	7. Kaliwulu	0	5	26
	8. Tegalsari	0	7	21
	9. Cangkring	2	4	12
	10. Pangkalan	3	4	15
	Jumlah	10	47	165
27	Tengah Tani			
	1. Palir	-	3	12
	2. Astapada	-	4	17
	3. Gesik	-	8	20
	4. Kemlakagede	-	5	20
	5. Dawuan	-	7	31
	6. Battebat	-	4	24
	7. Kalibaru	-	6	24
	8. Kalitengah	-	6	14
	Jumlah	-	43	162
28	Kedawung			
	1. Kalikoa	-	8	30
	2. Kedungdawa	-	5	28
	3. Tuk	-	8	34
	4. Kedungjaya	-	10	47
	5. Kedawung	-	6	33
	6. Kertawinangun	-	6	27
	7. Sutawinangun	-	8	49
	8. Pilangsari	-	6	23
	Jumlah	-	57	280
29	Gunung Jati			
	1. Adidharma	-	6	21
	2. Pasindangan	-	5	17
	3. Jadimulya	-	6	27
	4. Klayan	-	6	27

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	5. Jatimerta	-	4	17
	6. Astana	-	4	14
	7. Kalisapu	-	7	14
	8. Wanakaya	-	4	15
	9. Grogol	-	6	25
	10. Babadan	-	4	12
	11. Buyut	-	10	29
	12. Mayung	-	4	16
	13. Sambeng	-	6	18
	14. Sirnabaya	-	7	27
	15. Mertasinga	-	6	18
	Jumlah	-	85	297
30	Kapetakan			
	1. Bungko	4	5	22
	2. Kertasura	3	12	26
	3. Pegagan Kidul	4	4	18
	4. Pegagan Lor	-	8	25
	5. Dukuh	4	8	20
	6. Karangkendal	4	7	25
	7. Grogol	4	6	24
	8. Kapetakan	7	6	28
	9. Bungko Lor	4	4	22
	Jumlah	34	60	210
31	Suranenggala			
	1. Suranenggala Kulon	4	4	14
	2. Surakarta	5	7	24
	3. Keraton	2	5	19
	4. Purwawinangun	8	8	38
	5. Muara	3	7	25
	6. Karangreja	4	4	13
	7. Suranenggala Kidul	5	5	21
	8. Suranenggala Lor	4	7	15
	9. Suranenggala	4	8	18
	Jumlah	39	55	187
32	Klangenan			
	1. Serang	2	8	17
	2. Klangenan	6	7	24
	3. Danawinangun	12	8	16
	4. Pekantingan	8	6	14
	5. Jemaras Kidul	7	4	20

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	6. Jemaras Lor	3	3	18
	7. Slangit	5	8	16
	8. Kreyo	5	10	20
	9. Bangodua	10	8	16
	Jumlah	58	62	161
33	Jamblang			
	1. Jamblang	6	9	38
	2. Sitiwinangun	5	10	30
	3. Wangunharja	8	8	10
	4. Bojong Wetan	9	6	24
	5. Bojong Lor	6	9	27
	6. Orimalang	2	4	22
	7. Bakung Kidul	2	10	46
	8. Bakung Lor	6	10	46
	Jumlah	44	66	251
34	Arjawinangun			
	1. Sende	4	4	18
	2. Jungjang Wetan	4	4	17
	3. Jungjang	6	13	52
	4. Arjawinangun	4	13	28
	5. Tegalgubug	5	10	34
	6. Rawagatel	3	4	8
	7. Tegalgubug Lor	5	8	26
	8. Karangsembung	3	3	18
	9. Bulak	2	2	7
	10. Geyongan	5	5	13
	11. Kebonturi	3	4	17
	Jumlah	44	70	238
35	Panguragan			
	1. Kalianyar	0	7	29
	2. Panguragan Kulon	0	6	22
	3. Pnguragan Wetan	0	5	10
	4. Panguragan Lor	0	5	12
	5. Panguragan	6	10	31
	6. Lemahtamba	0	4	8
	7. Gujeg	0	8	16
	8. Karanganyar	0	2	10
	9. Kroya	0	3	10
	Jumlah	6	50	148

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
36	Ciwaringin			
	1. Ciwaringin	5	5	21
	2. Babakan	6	6	14
	3. Budur	5	5	28
	4. Gintungranjeng	9	7	13
	5. Gintung Kidul	10	7	22
	6. Gintung Tengah	3	4	13
	7. Bringin	4	4	21
	8. Galagamba	3	8	16
	Jumlah	45	46	148
37	Gempol			
	1. Cupang	3	4	12
	2. Cikeusal	2	3	16
	3. Walahar	3	4	13
	4. Palimanan Barat	4	15	58
	5. Gempol	4	4	15
	6. Kedungbunder	7	7	21
	7. Kempek	3	6	19
	8. Winong	7	7	29
	Jumlah	33	50	183
38	Susukan			
	1. Tangkil	8	5	24
	2. Wiyong	6	6	20
	3. Kedongdong	4	8	33
	4. Gintung Lor	3	4	19
	5. Bojong Kulon	5	6	30
	6. Kejiwan	5	10	40
	7. Susukan	5	5	32
	8. Luwung Kencana	5	6	17
	9. Bunder	7	6	12
	10. Jatipura	2	2	7
	11. Ujunggebang	4	12	33
	12. Jatianom	6	6	15
	Jumlah	60	76	282
39	Gegesik			
	1. Bayalangu Kidul	5	10	35
	2. Bayalangu Lor	5	5	20
	3. Kedungdalem	3	8	25

No.	Kecamatan/Desa	Dusun	RW	RT
	4. Panunggul	3	9	33
	5. Gegesik Wetan	5	15	30
	6. Gegesik Kidul	5	13	48
	7. Slendra	4	8	18
	8. Jagapura Kidul	4	8	29
	9. Gegesik Lor	3	7	16
	10. Gegesik Kulon	4	11	43
	11. Jagapura Wetan	17	9	29
	12. Jagapura Kulon	3	9	40
	13. Jagapura Lor	4	8	31
	14. Sibubut	2	4	14
	Jumlah	67	124	411
40	Kaliwedi			
	1. Kalideres	3	9	27
	2. Prajawinangun Wetan	3	8	36
	3. Prajawinangun Kulon	2	2	10
	4. Kaliwedi Kidul	3	8	17
	5. Kaliwedi Lor	2	9	27
	6. Ujungsemi	5	10	36
	7. Wargabinangun	4	8	29
	8. Guwa Kidul	4	8	25
	9. Guwa Lor	3	16	47
	Jumlah	29	78	254

Sumber : BPS Kabupaten Cirebon

1.2. Geologi dan Geomorfologi

Berdasarkan peta geologi, skala 1 : 100.000, formasi geologi daerah Kabupaten Cirebon terdiri dari : Aluvium (Qa), Hasil gunung api muda (Qyu), Hasil Gunung Api Tua (Qvk), dan Formasi Kaliunggu (Pk). Aluvium (Qa) merupakan endapan sungai dan marin yang menempati pada ketinggian < 50 m dpl. Bahan aluvium berupa endapan lempung, lanau, pasir, dan kerikil. Bahan ini membentuk landform aluvial, fluvio marin, dan marin yang tersebar di bagian timur laut Kabupaten Cirebon.

Hasil gunung api muda (Qyu) merupakan bahan yang tidak terurai, bersusunan breksi, lava bersifat andesitik, pasir tufaan, dan lapili. Bahan ini berasal dari G. Tamponan dan G. Ciremai. Bahan ini membentuk dataran atau bukit-bukit rendah dengan tanah berwarna kuning. Dan kemerahan. Bahan ini membentuk landform vulkan, berupa dataran dan perbukitan vulkan yang terbesar di bagian selatan Kabupaten Cirebon.

Hasil Gunung Api Tua (Qvk) merupakan bahan yang tersusun atas breksi, tidak terurai yang bersusunan breksi, bersifat andesitik. Bahan ini berasal dari G. Kromong. Bahan ini membentuk landform vulkan, berupa perbukitan dan pegunungan vulkan yang tersebar di bagian selatan Kabupaten Cirebon.

Formasi Kaliunggu (Pk) merupakan bantuan sedimen yang bersusunan batulempung dengan sisipan batupasir tufaan, konglomerat, kadang-kadang ditemukan lapisan batu pasir gampingan dan batu gampingan. Bahan ini membentuk landform tektonik, berupa dataran tektonik yang tersebar di bagian tengah daerah Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa bahan pembentuk tanah daerah penelitian berasal dari endapan lempung, lumpur, dan lanau, bantuan andesitik, aliran lahar, napal, batu pasir berkapur. Bahan endapan lempung, lumpur dan lanau umumnya mempunyai tekstur sedang dan halus, umumnya untuk persawahan, tanah berwarna kekelabuan reduksi). Bantuan andesitik membentuk tanah dengan tekstur halus, tanahnya berwarna kuning kecoklatan. Aliran lahar berupa pasir dan krikil yang umumnya digunakan untuk persawahan. Sedangkan batu pasir berkapur, bertekstur agak kasar dengan pH tanah agak masam sampai netral. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.2. Peta Geologi Kabupaten Cirebon

Bagian utara Kabupaten Cirebon merupakan datar dengan relief datar sampai agak datar. Semakin ke arah selatan semakin berlereng. Sebagian besar (86,27%) daerah Kabupaten Cirebon mempunyai relief datar sampai agak datar (lereng < 3%). Untuk lebih jelasnya rincian relief daerah Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Bentuk Wilayah/Relief Kabupaten Cirebon

Simbol	Bentuk Wilayah	Lereng (%)	Beda Tinggi (m)	Luas	
				Ha	%
F	Datar	< 1	< 10	52.325	52,83
N	Agak Datar	1 - 3	< 10	32.878	33,19
U	Berombak	3 - 8	< 10	5.853	5,91
R	Bergelombang	8 - 15	10 – 50	872	0,88
C	Berbukit Kecil	15 - 30	10 – 50	1.070	1,08
H	Berbukit	15 - 50	50 – 300	3.001	3,03
M	Bergunung	> 50	> 300	2.782	2,81
X3	Danau/Situ/Embung	-	-	262	0,26
	Jumlah			99.036	100,00

Pengaruh relief yang menonjol terhadap sifat tanah, antara lain adalah kondisi drainase dan erosi. Pada daerah bergelombang-bergunung umumnya berdrainase baik-cepat dan proses erosi berlangsung cukup intensif terutama pada daerah terbuka yang telah diusahakan pertanian. Kondisi ini banyak dijumpai di bagian selatan Kabupaten Cirebon.

Pada daerah berlereng curam dan terbuka proses erosi terjadi cukup intensif, yang dicirikan oleh kedalaman tanah dangkal, sebagian lapisan A terkikis. Pada daerah datar sampai agak datar umumnya berdrainase sedang sampai terhambat dan proses pengendapan terjadi baik secara fluvial (oleh air). Keadaan ini banyak dijumpai di persawahan, bahkan terdapat wilayah yang rawan genangan dan banjir, terutama pada Kecamatan Kapetakan, Susukan, dan Gunung Jati.

Peta Topografi

1.3. Tanah

Faktor pembentuk tanah yang dominan di daerah penelitian adalah bahan induk daerah Kabupaten Cirebon terdiri dari bawahan (*lowland*) dan daerah atasan (*upland*). Tanah-tanah di daerah bawahan (*lowland*) sangat dipengaruhi oleh air, sehingga penampang tanahnya berwarna kelabu dan terdapat karatan (*mottles*). Sedangkan daerah atasan (*upland*) proses pencucian dan erosi.

Berdasarkan hasil pengamatan sifat morfologi di lapangan, tanah-tanah di daerah penelitian diklasifikasikan menjadi 2 Ordo, yaitu Entisols dan Inceptisols. Kedua Ordo tersebut menurunkan 14 Sub Ordo. Ordo Inceptisols mempunyai penyebaran terluas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Klasifikasi Tanah di Kabupaten Cirebon Menurut Sistem Taksonomi Tanah

Ordo	Sub Ordo	Grup	Sub Ordo	
Entisols	Aquepts	Hydraquepts	Sodic Hydraquepts	
		Fluvaquepts	Typic Fluvaquept	
		Epiaquepts	Typic Epiaquepts	
Inceptisols	Aquepts	Epiaquepts	Aeric Epiaquepts	
			Typic Epiaquepts	
			Endoaquepts	Vertic Endoaquepts
				Aeric Endoaquepts
				Typic Endoaquepts
		Udepts	Eutrudepts	Lithic Eutrudepts
				Oxiaquic Eutrudepts
				Typic Eutrudepts
		Dystrudepts	Lithic Dystrudepts	
			Oxiaquic Dystrudepts	
			Typic Dystrudepts	

Berdasarkan pada ciri fisik dan peta tanah tinjau Kabupaten Cirebon, terdapat enam jenis tanah, yaitu aluvial, regosol, grumosol, mediteran, latosol, litosol, gley humus dan podsolik merah kuning. Jenis tanah di Kabupaten Cirebon yang paling dominan dan luas adalah jenis tanah aluvial, baik aluvial kelabu, kelabu tua maupun asosiasi aluvial kelabu

tua dan gley humus. Jenis tanah tersebut umumnya sesuai untuk pertanian semusim, khususnya padi sawah, palawija dan perikanan. Jenis tanah latosol coklat kemerahan mendominasi wilayah Kecamatan Talun dan Beber dengan solum tanah yang dalam, tanah ini cocok untuk jenis tanaman keras dan buah-buahan dan tanaman kehutanan. Untuk jelasnya penyebaran jenis tanah di Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Penyebaran Jenis Tanah di Kabupaten Cirebon

No	Kecamatan	Jenis Tanah
1.	Waled	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
2.	Pasaleman	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
3.	Ciledug	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
4.	Pabuaran	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
5.	Losari	Aluvial Hidromorf
6.	Pabedilan	Aluvial Hidromorf
7.	Babakan	Aluvial Hidromorf
8.	Gebang	Aluvial Hidromorf
9.	Karangsembung	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
10.	Karangwareng	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
11.	Lemahabang	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
12.	Sususkan Lebak	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
13.	Sedong	Podsolik Kuning dan Hidrororf Kelabu
14.	Astanajapura	Aluvial Hidrororf dan Aluvial Kelabu Tua
15.	Pangenan	Aluvial Hidrororf dan Aluvial Kelabu Tua
16.	Mundu	Aluvial Hidrororf dan Aluvial Kelabu Tua
17.	Beber	Latosol Coklat Kemerahan
18.	Greged	Latosol Coklat Kemerahan
19.	Talun	Medeteran Coklat dan Litosol
20.	Sumber	Latosol Coklat Kemerahan
21.	Dukuhpuntang	Latosol Coklat Kemerahan
22.	Paliman	Regosol Kelabu dan Litosol
23.	Plumbon	Aluvial Hidrororf dan Aluvial Kelabu Tua
24.	Depok	Aluvial Hidrororf dan Aluvial Kelabu Tua
25.	Weru	Aluvial Hidrororf dan Aluvial Kelabu Tua

No	Kecamatan	Jenis Tanah
26.	Plered	Aluvial Hidrororf dan Aluvial Kelabu Tua
27.	Tengah Tani	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu
28.	Kedawung	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu
29.	Gunung Jati	Gley Humus Rendah dan Aluvial Kelabu
30.	Kapetakan	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu
31.	Suraneggala	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu
32.	Klangenan	Regosol dan Litosol
33.	Jamblang	Regosol dan Litosol
34.	Arjawinangun	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu
35.	Panguragan	Gley Humus Rendah dan Aluvial Kelabu
36.	Ciwaringin	Regosol dan Litosol
37.	Gempol	Regosol dan Litosol
38.	Susukan	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu
39.	Gegesik	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu
40.	Kaliwedi	Podsolik Kuning dan Hidromorf Kelabu

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Kehutanan (2012)

1.4. Kebijakan Pengelolaan Lingkungan

Dalam perspektif pembangunan daerah dewasa ini, seiring dengan pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah, maka daerah dituntut agar mampu mengembangkan daerahnya sendiri secara mandiri yang ditandai dengan semakin besarnya kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Dengan perspektif tersebut maka Visi dan Misi harus dirumuskan agar mempunyai arah dan tujuan pembangunan yang jelas dan memiliki rasionalitas untuk mencapainya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN), dinyatakan bahwa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) memuat Visi, Misi, Kebijakan dan Strategi Kepala Daerah terpilih harus diformulasikan guna lebih mengoperasionalkan langkah-langkah pencapaian Visi dan Misi.

Visi adalah suatu pernyataan yang merupakan ungkapan atau artikulasi dari citra, nilai, arah dan tujuan organisasi yang realistis, memberikan kekuatan, semangat dan

komitmen serta memiliki daya tarik yang dapat dipercaya sebagai pemandu dalam pelaksanaan aktivitas dan pencapaian tujuan organisasi. Penetapan visi diperlukan untuk memadukan gerak langkah setiap unsur organisasi dan masyarakat untuk mengarahkan dan menggerakkan segala sumberdaya yang ada untuk menciptakan Kabupaten Luwu Timur sebagaimana dicita-citakan. Sedangkan Misi adalah upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan Adapun Visi dan Misi Kabupaten Cirebon Tahun 2019 – 2024 :

Visi :

“Terwujudnya Kabupaten Cirebon Berbudaya, Sejahtera, Agamis, Maju Dan Aman”.

Misi :

1. Kabupaten Cirebon BERBUDAYA :

Mewujudkan masyarakat Kabupaten Cirebon yang menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai budaya, tradisi dan adat istiadat.

2. Kabupaten Cirebon SEJAHTERA :

Meningkatnya kualitas hidup masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan ekonomi.

3. Kabupaten Cirebon AGAMIS :

Meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat Kabupaten Cirebon yang senantiasa menerapkan nilai agama, budi pekerti, santun, dan beretika.

4. Kabupaten Cirebon MAJU :

Meningkatnya produktivitas masyarakat untuk lebih maju dan unggul sehingga menambah daya saing di pasar internasional, nasional dan regional, yang didukung oleh peningkatan kapasitas aparatur pemerintah daerah.

5. Kabupaten Cirebon AMAN :

Memelihara keamanan dan ketertiban umum untuk mewujudkan kondusivitas daerah guna mendukung terciptanya stabilitas nasional.

Terkait visi dan misi Kabuapten Cirebon, maka dalam hal penengelolaan lingkungan hidup, Visi dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cirebon adalah pembangunan Kabupaten Cirebon berwawasan lingkungan yang dijabarkan melalui misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan pembangunan menuju Kabupaten Cirebon berkelanjutan yang berwawasan budaya
2. Menumbuhkembangkan kemampuan masyarakat Kabupaten Cirebon dalam mengelola lingkungan yang berwawasan budaya
3. Membangun pelayanan publik dan informasi lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Strategi untuk mewujudkan visi dan misi tersebut digambarkan dalam bentuk kebijakan program dan kegiatan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cirebon selama lima tahun (2019 – 2024). Kebijakan yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan upaya pengendalian dampak lingkungan akibat kegiatan pembangunan
2. Meningkatkan koordinasi pengelolaan lingkungan hidup
3. Membangun kesadaran masyarakat agar peduli pada isu lingkungan hidup dan berperan aktif sebagai kontrol sosial dalam memantau kualitas lingkungan hidup.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cirebon telah merancang dan melaksanakan program di tahun 2012 sebagai berikut :

1. Pengembangan kinerja pengelolaan persampahan
2. Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, meliputi kajian status lingkungan hidup Kabupaten Cirebon, pemantauan rutin kualitas air sungai, laut dan udara. Disamping itu dikembangkan program pengelolaan bahan berbahaya dan beracun, prokasih/superkasih, penilaian langit biru serta perangkat kebijakan pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
3. Konservasi sumberdaya alam meliputi konservasi sumberdaya air, rehabilitasi ekosistem mangrove, estuaria. Peningkatan akses informasi, edukasi, komunikasi dan peran serta masyarakat dalam rehabilitasi sumberdaya alam
4. Penyusunan data sumberdaya alam dan neraca sumberdaya hutan daerah
5. Peningkatan peran serta perempuan dalam pengelolaan dan peningkatan kualitas lingkungan

Program kegiatan yang berpijak pada kebijakan lima tahunan (2019 – 2020) diimplementasikan dalam kegiatan yang bertahap dari tahun ke tahun dengan penguatan yang dilakukan sesuai dengan ketersediaan dana pada tahun anggaran.

Agenda pengelolaan lingkungan hidup yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Cirebon melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cirebon tahun 2020 meliputi unsur utama yaitu :

1. Memanfaatkan Sumber Daya Alam dan jasa-jasa lingkungannya, secara efisien, efektif, optimal dan akuntabel dalam mendukung perekonomian dan kehidupan rakyat yang mengarah pada penerapan prinsip-prinsip sustainable management.
2. Melindungi fungsi lingkungan hidup agar kualitas dan daya dukungnya tetap terjaga, sekaligus menjamin tersedianya ruang yang memadai bagi kehidupan masyarakat.
3. Mengembangkan sistem pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup yang mantap yang disertai dengan penguatan kelembagaan, pengembangan teknologi yang ramah lingkungan dan pengembangan instrumen pendukung lainnya dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam dan perlindungan lingkungan hidup, yang berdasarkan pada prinsip tata kelola yang baik, termasuk dalam penegakan hukum, pengakuan hak azasi masyarakat adat dan lokal, dan perluasan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.
4. Mengendalikan pencemaran lingkungan hidup untuk mencegah perusakan dan atau pencemaran lingkungan hidup baik di darat, perairan, maupun udara sehingga masyarakat memperoleh kualitas lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
5. Meningkatkan kualitas dan akses informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup dalam mendukung perencanaan pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan hidup.
6. Peningkatan peran masyarakat, edukasi dan komunikasi dibidang lingkungan, dan Pengelolaan rehabilitasi mangrove.

BAB II TUTUPAN VEGETASI

2.1. Kondisi Tutupan Vegetasi

Penggunaan lahan saat ini (*present landuse*) merupakan cerminan tingkat penggunaan lahan dan penerapan teknologi masyarakat setempat saat ini. Berdasarkan citra landsat TM 7, data sekunder dan pengecekan lapangan. Penggunaan lahan di Kabupaten Cirebon didominasi oleh lahan pesawahan, baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan, yaitu seluas 55.234,59 ha atau 49,80% dari total luas wilayah Kabupaten Cirebon, dan sisanya merupakan penggunaan pekarangan/pemukiman, ladang, kebun campuran, hutan (negara dan rakyat dan perkebunan, areal pertambakan, areal pertambangan dan areal penggunaan lain. Untuk lebih jelasnya penggunaan lahan di Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 2.1 dan penyebarannya disajikan pada Gambar 2.1.

Tabel 2.1.
Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Cirebon

No.	Penggunaan Lahan	Luas	
		Ha	%
1	Sawah Irigasi	54.761,51	49,37
2	Sawah Tadah Hujan	473,08	0,43
3	Tegalan/kebun campuran	8.608,67	7,76
4	Semak/belukar	493,13	0,44
5	Pemukiman	18.501,26	16,68
6	Kolam/empang/setu	1.336,15	1,20
7	Tambak/Empang	9.655,46	8,70
8	Sarana Pemerintah	208,76	0,19
9	Areal Penggunaan Lain	16.890,68	15,23
	Jumlah	110.928,69	100,00



Gambar 2.1. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Cirebon

Pola penggunaan sawah satu kali setahun ini dijumpai pada daerah datar, berombak, bergelombang bahkan sampai pada wilayah berbukit dengan adanya sistem terasering dan pengairan yang teratur. Kelompok penggunaan lahan ini terdapat di daerah sebelah atas/hulu dengan pola penggunaan sawah dua musim atau pada wilayah-wilayah perbukitan yang penyebarannya terpencar-pencar, tergantung adanya sumber air. Di samping itu sumber air pola sawah satu kali setahun ini juga tergantung pada curah hujan. Pola tanam adalah padi, palawija/sayuran atau bera. Tanaman padi pada umumnya ditanam pada musim penghujan setelah itu lahan diberakan atau ditanam palawija/sayuran seperti jagung, ketela pohon, kedelai, ketela rambat, cabe, dan lain sebagainya.

Tabel 2.2.
Bebaku Lahan Sawah di Kabupaten Cirebon

No	Kecamatan	Tahun					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Waled	1,787	1,787	1,787	1,787	1,787	1,787
2	Pasaleman	920	920	920	920	920	920
3	Ciledug	739	739	739	739	739	739
4	Pabuaran	518	518	518	518	518	518
5	Losari	1,835	1,835	1,835	1,835	1,835	1,835
6	Pabedilan	1,825	1,825	1,825	1,825	1,825	1,825
7	Babakan	1,465	1,460	1,458	1,458	1,458	1,458
8	Gebang	1,764	1,758	1,756	1,756	1,756	1,756
9	Karangsembung	1,310	1,310	1,310	1,310	1,310	1,310
10	Karangwareng	1,047	1,047	1,047	1,047	1,047	1,047
11	Lemahabang	971	971	971	971	971	971
12	Susukan Lebak	1,352	1,352	1,352	1,352	1,352	1,352
13	Sedong	1,193	1,193	1,193	1,193	1,193	1,193
14	Astanajapura	1,400	1,392	1,392	1,392	1,392	1,392
15	Pangenan	1,170	1,170	1,170	1,170	1,170	1,170
16	Mundu	911	911	911	911	911	911
17	Beber	1,060	1,060	1,059	1,059	1,059	1,059
18	Greged	872	839	839	839	839	839
19	Talun	689	689	689	689	689	689
20	Sumber	960	960	960	910	960	910
21	Dukupuntang	1,290	1,290	1,290	1,281	1,290	1,281
22	Palimanan	1,001	1,001	1,001	1,001	1,001	1,001
23	Gempol	1,025	1,023	1,001	1,001	1,001	1,001

No	Kecamatan	Tahun					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
24	Plumbon	764	764	764	671	764	671
25	Depok	686	686	686	655	686	655
26	Weru	250	250	250	250	250	250
27	Plered	688	688	688	688	688	688
28	Kedawung	118	118	118	118	118	118
29	Tengah Tani	480	480	480	480	480	480
30	Gunung Jati	977	977	977	977	977	977
31	Kapetakan	3,067	3,000	3,000	3,000	3,000	3,000
32	Suranenggala	1,569	1,552	1,552	1,552	1,552	1,552
33	Klangenan	1,480	1,480	1,480	1,479	1,480	1,479
34	Jamblang	1,173	1,170	1,170	1,167	1,170	1,167
35	Arjawinangun	1,413	1,413	1,413	1,413	1,413	1,413
36	Panguragan	1,690	1,690	1,690	1,690	1,690	1,690
37	Ciwaringin	1,233	1,159	1,152	1,152	1,152	1,152
38	Susukan	3,656	3,656	3,656	3,656	3,656	3,656
39	Gegesik	5,223	5,223	5,223	5,223	5,223	5,223
40	Kaliwedi	2,238	2,238	2,238	2,233	2,238	2,233
	Jumlah	53,809	53,594	53,560	53,368	53,560	53,368

2.2. Kendala Sumberdaya Lahan

Berdasarkan data-data yang diperoleh baik dari data sekunder maupun hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kendala lahan pada daerah bawahan (*lowland*) antara lain : (a) kandungan natrium tinggi pada musim kemarau, (b) kandungan bahan organik rendah, (c) bahaya genangan dan banjir, (d) tekstur tanah kasar (pasir) dan tanah dangkal dan berkerikil. Sedangkan kendala lahan pada daerah atasan (*upland*) antara lain : (a) bahaya erosi, dan kedalaman tanah dangkal.

a). Kandungan Natrium Tinggi

Pada landform Aluvial (A) dan Fluvio Marin (B) mempunyai kandungan natrium (Na) cukup tinggi pada musim kemarau, sehingga akan mengganggu perkembangan tanaman padi di sawah. Kondisi ini dapat diatasi dengan pemberian gipsum (CaSO_4) dan pemberian bahan organik. Di lapangan ditunjukkan dengan kondisi pematang tanah lahan sawah kurang stabil.

b). Kandungan Bahan Organik Rendah

Dari hasil analisis contoh tanah, menunjukkan bahwa semua tanah di Kabupaten Cirebon

bagian barat mempunyai kandungan bahan organik rendah, berkisar 0,52 - 2,62%, hal ini menunjukkan bahwa budidaya tanaman pertanian dilakukan secara intensif, tanpa pemberian bahan organik yang memadai. Pemberian bahan organik mutlak diperlukan dengan takaran bahan organik ± 10 ku/ha, setiap 2 - 4 tahun sekali.

c). Bahaya Banjir dan Genangan

Bahaya genangan dan banjir umumnya dijumpai pada daerah lowland terutama di daerah bekas rawa dengan relief agak cekung yang digunakan sebagai persawahan. Lahan seperti ini sangat berpotensi sebagai daerah genangan dan banjir, sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman padi sawah. Untuk menghindari kerugian yang besar upaya yang dapat dilakukan pada lahan-lahan seperti ini adalah menyesuaikan jadwal tanam dengan kondisi air di lapangan.

d). Tekstur Tanah Kasar (Pasir) dan Solum Tanah Dangkal

Terdapat pada lahan-lahan dengan bahan pembentukan tanah dari hasil letusan Gunung Ciremai yang berupa lahar. Bahan pasir dan kerikil mendapat tutupan bahan baru dari bahan yang lebih halus, sehingga dapat dimanfaatkan untuk persawahan, namun demikian dengan kedalaman tanahnya yang dangkal (< 40 cm) dan sifat tanahnya yang boros air maka daya tampung tanah menyimpan air sangat terbatas.

e). Bahaya Erosi

Bahaya erosi terjadi pada lahan di daerah berlereng terjal dengan vegetasi yang kurang, hal ini dapat menimbulkan degradasi lahan. Lahan penambangan mempunyai tingkat bahaya erosi sangat tinggi. Pemilihan tanaman dan pengkayaan tanaman sangat diperlukan pada lahan yang mempunyai tingkat bahaya erosi tinggi.

f). Kedalaman Tanah Dangkal

Lahan yang terbentuk dari bahan batu pasir berkapur dan volkan andesit mempunyai kedalaman tanah yang dangkal (< 50 cm).

Dua variabel yang mempengaruhi penurunan kualitas lahan adalah erosi tanah dan kesuburan tanah. Terjadinya erosi bersumber dari deforestasi (*cover crop*), kelerengan (tofografi), kecepatan angin (atmosfir), intensitas hujan dan tekstur tanah serta erodibilitas lahan.

Deforestasi bersumber dari pertumbuhan jumlah penduduk yang menuntut

tersedianya bahan pangan, permintaan makanan meningkat. Pemenuhannya antara lain melalui intensitas pertanian yang salah satunya mekanisasi. Mekanisasi yang berkembang, berenergi dengan permintaan bahan makanan yang meningkat mendorong pembukaan lahan baru untuk pertanian yang dikelola secara intensif. Jika kesuburan tanah semakin menurun, input produksi semakin mahal, maka akan terjadi pemberaan lahan, lahan tidak diolah lagi karena biaya produksi mahal. Deforestasi juga akan menyebabkan terjadinya erosi karena butir-butir tanah tidak lagi ada yang melindungi dari terpaan hujan, dan tidak dapat mempertahankan dari proses pengangkutan karena aliran permukaan (*run off*).

Tinggi rendahnya erosi yang disebabkan oleh air, disebabkan oleh kondisi topografi. Daerah yang memiliki kelerengan tinggi (lereng curam), maka akan terjadi erosi yang lebih tinggi jika hujan terjadi dibandingkan dengan daerah yang lebih landai.

Penyebab erosi selain air adalah angin, kawasan yang tidak tertutup vegetasi akan sangat mudah dirusak oleh angin dan dipindahkan ke lokasi lain. Perpindahan massa tanah dari satu lokasi ke lokasi lain secara bertahap dan alamiah sebagai hasil proses faktor alam. Angin yang terus menerus dengan kecepatan tertentu dapat memindahkan massa tanah, sehingga faktor angin adalah salah satu penyebab terjadinya erosi terutama pada daerah-daerah yang memiliki bulan hujan yang pendek dan angin yang kencang.

Faktor alam yang sangat besar pengaruhnya terhadap erosi adalah atmosfer terutama intensitas curah hujan. Intensitas curah hujan yang tinggi memiliki kontribusi besar pada terjadinya erosi. Intensitas curah hujan yang tinggi dengan waktu yang singkat membentuk aliran permukaan, sehingga merusak kekompleksan massa tanah dan terbawa oleh aliran permukaan. Faktor alam lain yang memberikan kontribusi pada tingkat erosi adalah faktor tanah, yaitu tekstur tanah. Tekstur tanah sangat beragam yang merupakan kombinasi dari tekstur liat, pasir dan debu. Kombinasi ketiga penyusun tanah tersebut dapat menghasilkan tanah yang kompak, remah dan bahkan saling lepas. Tingkat kemudahan tanah mengalami proses erosi dikenal dengan tingkat erodibilitas. Makin tinggi erodibilitas tanah maka tanah tersebut semakin mudah mengalami proses erosi.

Variabel kesuburan yang rendah bermula dari status kesuburan tanah yang diperburuk oleh kenaikan kadar garam atau pH tanah. Tanah yang memiliki kesuburan tanah rendah yang mengalami penggaraman. Drainase tanah menyebabkan adanya tandon

air (genangan air) dalam jangka panjang akan menyebabkan sumber terbentuknya kadar garam atau pH (salinitas). Tanah yang mengalami salinitas maka kesuburannya rendah dan akibatnya tanah tersebut mengalami penurunan kualitas (*land degradation*).

Kualitas kesuburan yang rendah bersama erosi tanah. Lemahnya penegakan hukum karena keterbatasan administrasi/pemerintahan dan dalam kondisi pendidikan lingkungan yang rendah berpengaruh langsung ataupun tidak langsung pada proses terjadinya penurunan kualitas lahan.

2.3 Mutasi Lahan

Sumberdaya lahan di Kabupaten Cirebon berupa lahan pertanian yang produktif telah mengalami penciutan sebagai akibat adanya kawasan pemukiman penduduk, industri, sarana transportasi dan sebagainya yang setiap tahunnya terus meningkat. Perkembangan pengalihan lahan sawah menjadi lahan bukan sawah dalam periode tahun 2011 – 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3.

Mutasi Lahan di Kabupaten Cirebon Periode Tahun 2011 – 2016

No	Kecamatan	Tahun						Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016		
1	Waled	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Pasaleman	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ciledug	-	-	-	-	-	42	-	-
4	Pabuaran	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Losari	-	-	-	-	-	55	-	-
6	Pabedilan	-	-	-	-	-	138	-	-
7	Babakan	-	5	2	-	6	-	13	3
8	Gebang	-	6	2	-	41	-	49	10
9	Karangsembung	10	-	-	-	-	-	10	2
10	Karangwareng	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Lemahabang	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Susukan Lebak	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Sedong	135	-	-	-	-	-	135	27
14	Astanajapura	-	8	-	-	-	-	8	2
15	Pangenan	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Mundu	26	-	-	-	-	-	26	5
17	Beber	129	-	1	-	-	-	130	26
18	Greged	1	33	-	-	-	-	34	7

No	Kecamatan	Tahun						Jumlah	Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	2016		
19	Talun	-	-	-	-	-	-	-	-
20	Sumber	-	-	-	50	-	20	50	10
21	Dukupuntang	-	-	-	9	-	-	9	2
22	Palimanan	-	-	-	-	2	-	2	0
23	Gempol	-	2	22	-	16	-	40	8
24	Plumbon	-	-	-	93	-	-	93	19
25	Depok	-	-	-	31	-	11	31	6
26	Weru	8	-	-	-	-	1	8	2
27	Plered	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Kedawung	10	-	-	-	-	1	10	2
29	Tengah Tani	-	-	-	-	-	2	-	-
30	Gunung Jati	-	-	-	-	2	-	2	0
31	Kapetakan	-	67	-	-	-	-	67	13
32	Suranenggala	-	17	-	-	-	-	17	3
33	Klangenan	-	-	-	1	-	-	1	0
34	Jamblang	-	3	-	3	-	-	6	1
35	Arjawinangun	-	-	-	-	-	-	-	-
36	Panguragan	77	-	-	-	-	-	77	15
37	Ciwaringin	-	74	7	-	6	-	87	17
38	Susukan	-	-	-	-	-	-	-	-
39	Gegesik	-	-	-	-	-	-	-	-
40	Kaliwedi	-	-	-	5	-	-	5	1
	Jumlah	396	215	34	192	73	270	910	182

Sumber Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon

Dari data Tabel 2.3 tersebut, menunjukkan bahwa selama kurun waktu 6 tahun (2011 – 2016) terjadi perubahan (alih fungsi) lahan dari lahan sawah menjadi lahan non sawah di Kabupaten Cirebon rata-rata sebesar 197,6 Ha per tahun.

2.4. Lahan Kritis

Lahan kritis didefinisikan sebagai lahan yang mengalami proses kerusakan fisik, kimia dan biologi karena tidak sesuai penggunaan dan kemampuannya, yang akhirnya membahayakan fungsi hidrologis, orologis, produksi pertanian, pemukiman dan kehidupan sosial ekonomi dan lingkungan. Issue lahan kritis dan lahan tidur di Kabupaten Cirebon telah muncul ke permukaan dan menjadi masalah ketika terjadi bencana alam berupa banjir dan kekeringan. Sumberdaya tanah dan air yang menjadi tumpuan harapan untuk

pemulihan ekonomi melalui agribisnis ternyata telah terdegradasi. Bersamaan dengan itu pasokan energi listrik yang berasal dari tenaga air untuk menggerakkan industri menjadi terancam ketika pasokan air pada musim kemarau berkurang.

Kerusakan lingkungan dapat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan dari fungsinya sebagai tatanan kehidupan yang seimbang. Kerusakan lingkungan hidup diantaranya disebabkan oleh meningkatnya alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan kapasitas dan daya dukungnya. Dampak dari alih fungsi lahan yaitu berkurangnya tutupan vegetasi, terutama di kawasan konservasi/lindung atau kawasan yang berfungsi lindung.

Luas lahan kritis di Kabupaten Cirebon seluas 8.056 ha yang terdiri dari lahan kritis daerah lahan kering seluas 6.995 ha dan lahan kritis di wilayah pesisir seluas 1.061 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4.
Lahan Kritis di Kabupaten Cirebon

Lahan Kritis	Darat (ha)	Pesisir (ha)
Wilayah Lahan Kering (Darat)	6.995	84.04
Wilayah Pesisir	1.061	15,96
Jumlah	8.056	100.00

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat

Program rehabilitasi lahan kritis harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan penerapan model kemitraan Public Private Partnership (PPP). Model kemitraan ini telah dilaksanakan disebagian besar masyarakat dunia. Model ini merupakan kemitraan antara Pemerintah - Dunia usaha dan Masyarakat. Karena itu pelaksanaan rehabilitasi lahan kritis di Kabupaten Cirebon hendaknya mengacu pada prinsip *sustainable development* dan model kemitraan Public Private Partnership (PPP).

2.5. Sumberdaya Hutan

Pembangunan kehutanan selama lebih dari tiga puluh tahun telah difungsikan sebagai penunjang pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan hasil hutan kayu secara berlebih, sementara masalah sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan hutan kurang

mendapat perhatian yang memadai. Walaupun pada tataran pemikiran telah disadari akan peran hutan sebagai fungsi penunjang ekosistem kehidupan yang lebih luas dan upaya untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan (*sustainable forest management*) telah seringkali dibahas, namun dalam praktek sehari-hari di lapangan degradasi hutan masih terus berlanjut. Dampak-dampak negatif dari degradasi hutan juga semakin sering terjadi dengan korban jiwa dan materi yang semakin besar. Dalam jangka pendek hal ini diperkirakan masih sulit untuk diatasi karena upaya perbaikan yang dilakukan akan berkejaran dengan degradasi yang terjadi. Oleh karena itu yang harus dilakukan adalah peningkatan perbaikan pengelolaan hutan secara terus menerus, baik perbaikan dari segi kualitas pengelolaan maupun skala aksi di lapangan. Di samping itu juga diperlukan suatu gerakan nasional yang konsisten dan terus menerus yang melibatkan semua pihak, dengan meningkatkan peran kelembagaan pengelola kehutanan yang harus semakin handal.

Luas kawasan hutan negara di Kabupaten Cirebon adalah sekitar 1.958 ha atau 2% dari total areal Kabupaten Cirebon, yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Waled seluas 158 ha, Kecamatan Pasaleman seluas 1.389 ha, dan Kecamatan Karwangwareng seluas 411 ha. Selain hutan negara di Kabupaten Cirebon terdapat hutan rakyat seluas 2.095 ha atau 2,14% dari total areal Kabupaten Cirebon. Untuk lebih jelasnya keadaan hutan negara dan hutan rakyat di Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5.

Perkembangan Hutan Negara dan Hutan Rakyat di Kabupaten Cirebon

Tahun	Hutan Negara (ha)	Hutan Rakyat (ha)	Total Luas Hutan (ha)
2012	3.863	1.355	5.218
2013	2.188	1.063	3.251
2014	1.960	1.626	3.586
2015	1.958	16.092	18.053
2016	1.958	16.702	18.660
Rerata	2.385	7.368	9.753

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat

Dari data Tabel 2.5 tersebut, menunjukkan bahwa pada tahun 2012 luas hutan

Negara di Kabupaten Cirebon seluas 3.863 ha dan pada tahun 2016 menjadi 1.958 ha, terjadi penurunan luas areal hutan Negara seluas 1.905 ha atau terjadi penurunan luas hutan seluas 381 ha (9,86%) pertahunnya. Sedangkan untuk hutan rakyat, pada tahun 2012 seluas 1.355 ha dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 16.702 ha, terjadi peningkatan luas hutan rakyat seluas 15.347 ha atau terjadi peningkatan luas hutan rakyat seluas 3.069 ha (226,52%) per tahunnya.

Keberadaan hutan sangat menentukan kualitas dari keseimbangan ekosistem dan keseimbangan hidrologi suatu wilayah, sehingga luas minimal hutan pada suatu wilayah harus dipertahankan. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mensyaratkan bahwa luas hutan suatu wilayah minimal adalah 30% dari luas DAS (Daerah Aliran Sungai)-nya.

Kawasan hutan lindung berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cirebon adaah seluas 4.987 ha atau 5% dari luas Kabupaten Cirebon. Untuk lebih jelasnya lokasi kawasan hutan lindung berdasarkan RTRW Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6.
Kawasan Hutan Lindung Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)
Kabupaten Cirebon Tahun 2018 - 2038

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
I.	Kawasan Hutan Lindung					24
1.1	Kawasan Hutan Lindung					24
		Hutan	Palimanan	Palimanan		3
				Dukupuntang		21
II.	Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya					69
2.1	Kawasan Resapan Air					69
		Non Hutan	Palimanan	Dukupuntang		69
III.	Kawasan Perlindungan Setempat					6.638
3.1	Kawasan Sempadan Pantai					383
		Non Hutan	Arjawinangun	Kapetakan	Bungko	38
					Bungko Lor	20
				Suranenggala	Karangreja	1
					Muara	12

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
					Suranenggala Kidul	3
					Suranenggala Lor	1
					Suranenggala Lor	2
			Ciledug	Gebang	Gebang Ilir	4
					Gebang Kulon	6
					Gebangmekar	17
					Kalipasung	8
					Melakasari	4
					Playangan	9
				Losari	Ambulu	18
					Kalirahayu	43
					Kalisari	10
					Tawang Sari	52
			Lemahabang	Astanajapura	Astanajapura	2
					Kanci	2
					Kanci Kulon	11
					Waruduwur	2
				Mundu	Bandengan	4
					Citemu	5
					Mundupesisir	11
					Waruduwur	2
				Pangenan	Bendungan	7
					Ender	4
					Pangenan	8
					Pengarengan	29
					Rawaurip	21
			Sumber	Gunungjati	Jadimulya	3
					Jatimerta	9
					Kalisapu	5
					Klayan	3
					Mertasinga	4
					Pasindangan	3
3.2	Kawasan Sempadan Sungai					4.967
		Non Hutan	Arjawinangun	Arjawinangun		104
				Kapetakan		496
				Susukan		198
				Kaliwedi		107
				Gegesik		312

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
				Panguragan		125
				Suranenggala		211
				Ciwaringin		33
			Ciledug	Ciledug		105
				Losari		250
				Pabedilan		134
				Pabuaran		63
				Waled		187
				Babakan		114
				Gebang		159
				Pasaleman		136
			Lemahabang	Lemahabang		53
				Astanajapura		120
				Mundu		66
				Pangenan		180
				Sedong		128
				Susukan Lebak		104
				Karangsembung		55
				Karangwareng		163
			Sumber	Sumber		185
				Weru		22
				Beber		70
				Greged		65
				Plered		64
				Tengah Tani		44
				Talun		107
				Kedawung		41
			Palimanan	Gunungjati		164
				Palimanan		78
				Plumbon		82
				Klangenan		41
				Jamblang		68
				Depok		82
				Dukuhpuntang		194
				Gempol		61
3.3	Kawasan Sekitar Waduk, Situ dan Embung					347
		Non Hutan	Arjawinangun	Arjawinangun		0,01
				Kaliwedi	Kalideres	10
			Lemahabang	Astanajapura	Buntet	5

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
				Lemahabang	Asem	2
					Pucungpugur	1
				Mundu	Setupatok	173
					Sinarrancang	13
					Penpen	2
				Sedong	Sedonglor	73
					Karangwuni	8
					Panongan	7
					Windujaya	6
			Palimanan	Dukupuntang	Cipanas	0,04
				Gempol	Palimanan Barat	13
			Sumber	Greged	Gumulung Lebak	7
					Gumulung Tonggoh	3
					Lebakmekar	23
3.4	Kawasan Sekitar Mata Air					30
		Non Hutan	Ciledug	Pasaleman	Cigobangwangi	0,4
				Waled	Ciuyah	0,2
					Waledasem	2
			Lemahabang	Astanajapura	Munjul	2
				Lemahabang	Belawa	1
					Cipeujeuh Kulon	1
					Cipeujeuh Wetan	1
					Sindanglaut	9
			Palimanan	Dukupuntang	Cangkoak	0,3
				Palimanan	Balerante	4
			Sumber	Greged	Gumulung Lebak	2
					Gumulung Tonggoh	3
				Sumber	Kemantren	0,4
					Sindangwangi	3
				Talun	Krandon	0,5
3.5	Kawasan Ruang Terbuka Hijau					911
3.5.1	RTH Jalur Hijau					757
		Non Hutan	Arjawinangun	Arjawinangun		13
				Ciwaringin		36
				Gegesik		3
				Kaliwedi		15
				Kapetakan		51

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
				Suranenggala		2
				Susukan		89
			Ciledug	Babakan		5
				Ciledug		24
				Gebang		32
				Losari		16
				Pabedilan		27
				Pabuaran		15
				Waled		24
			Lemahabang	Astanajapura		31
				Karangsembung		1
				Karangwareng		28
				Lemahabang		5
				Mundu		32
				Pangenan		28
				Sedong		27
				Susukan Lebak		32
			Palimanan	Dukupuntang		6
				Gempol		3
				Jamblang		9
				Klangenan		15
				Palimanan		9
				Plumbon		11
			Sumber	Beber		55
				Greged		24
				Kedawung		21
				Sumber		45
				Talun		24
3.5.2	RTH Pemakaman					105
		Non Hutan	Arjawinangun	Arjawinangun		4
				Gegesik		1
				Susukan		3
				Panguragan		1
			Ciledug	Babakan		4
				Ciledug		8
				Gebang		1
				Losari		3
				Pabedilan		13
				Pabuaran		6

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
				Waled		15
				Pasaleman		4
			Lemahabang	Astanajapura		3
				Karangsembung		2
				Karangwareng		3
				Lemahabang		10
				Mundu		1
				Pangenan		2
				Sedong		3
				Susukan Lebak		5
			Palimanan	Gunungjati		2
				Jamblang		3
				Klangenan		3
				Plumbon		2
			Sumber	Sumber		3
				Talun		2
3.5.3	RTH Taman					49
		Non Hutan	Arjawinangun	Arjawinangun		2
				Kapetakan		1
				Panguragan		1
			Ciledug	Babakan		4
				Ciledug		2
				Gebang		1
				Losari		4
				Pabedilan		2
				Pabuaran		1
				Pasaleman		1
				Waled		3
			Lemahabang	Astanajapura		2
				Karangwareng		1
				Lemahabang		2
				Mundu		2
				Pangenan		2
				Sedong		2
				Susukan Lebak		2
			Palimanan	Dukupuntang		1
				Jamblang		1
				Klangenan		1
				Plumbon		1

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
				Depok		2
			Sumber	Greged		2
				Sumber		6
IV	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya					628,5
4.1	Kawasan Suaka Margasatwa					13
		Non Hutan	Lemahabang	Lemahabang	Belawa	13
4.2	Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan					393
		Non Hutan	Arjawinangun	Arjawinangun	Jungjang Wetan	17
				Ciwaringin	Ciwaringin	8
				Gegesik	Bayalangu Kidul	30
				Kapetakan	Grogol	2
				Panguragan	Karanganyar	11
			Ciledug	Babakan	Bojonggebang	7
				Ciledug	Ciledug Lor	4
					Ciledug Tengah	1
					Jatiseeng	1
				Gebang	Gagasari	8
				Losari	Losari Lor	9
				Pabedilan	Sidaresmi	6
				Pabuaran	Pabuaran Lor	8
				Waled	Waledasem	1
			Lemahabang	Astanajapura	Astanajapura	6
					Buntet	6
				Karangsembung	Kalimeang	4
					Karangmalang	1
					Karangsembung	4
				Lemahabang	Sigong	15
				Mundu	Mundumesigit	3
				Susukan Lebak	Ciawiasih	6
			Palimanan	Dukupuntang	Mandala	13
				Gempol	Kedungbunder	6
					Kempek	8
				Jamblang	Bojong Lor	3
				Klangenan	Jemaras Lor	4
					Kreyo	6
					Slangit	5
				Palimanan	Kepuh	14
				Depok	Getasan	6
					Warukawung	10

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
				Plumbon	Cempaka	9
			Sumber	Beber	Beber	5
					Cipinang	5
				Sumber	Babakan	83
				Gunungjati	Astana	14
					Jatimerta	19
				Kedawung	Tuk	5
				Plered	Kaliwulu	9
				Tengah Tani	Kalibaru	4
				Weru	Megu Cilik	7
4.3	Kawasan Hutan Bakau					204
		Hutan	Arjawinangun	Kapetakan		57
				Suranenggala		57
			Ciledug	Gebang		18
				Losari		3
			Lemahabang	Astanajapura		8
				Mundu		2
				Pangenan		9
			Sumber	Gunungjati		50
4.4	Kawasan Hutan Konservasi					0,5
		Hutan	Palimanan	Dukupuntang	Cikalahang	0,5
4.5	Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Pelestarian Alam (KPA)					18
	KSA/KPA Taman Nasional Gunung Ciremai		Palimanan	Dukupuntang	Cikalahang	18
V	Kawasan Rawan Bencana Alam					5.084
5.1	Kawasan Rawan Tanah Longsor					4.538
		Non Hutan	Arjawinangun	Susunan	Desa Kedongdong	
			Lemahabang	Sedong	Desa Karangwuni, Desa Windujaya dan Desa Sedong Lor	
			Palimanan	Dukupuntang	Desa Cisaat, Desa Cipanas, Desa Girinata, Desa Bobos, dan Desa Kedongdong Kidul	
				Gempol	Desa Cupang dan Desa Walahar	

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
			Sumber	Beber	Desa Halimpu dan Desa Wanayasa	
				Sumber	Desa Sidawangi dan Desa Matangaji	
				Greged	Desa Kamarang dan Desa Kamarang Lebak	
5.2	Kawasan Gelombang Pasang					368
		Non Hutan	Arjawinangun	Kapetakan		57
				Suranenggala		20
			Ciledug	Gebang		47
				Losari		113
			Lemahabang	Astanajapura		16
				Mundu		22
				Pangenan		67
			Sumber	Gunungjati		26
5.3	Kawasan Rawan Banjir					82
		Non Hutan	Arjawinangun	Gegesik	Desa Jagapura Kulon, Desa Jagapura Kidul, Desa Bayalangu Kidul dan Desa Bayalangu Lor	7
				Kapetakan	Desa Karangkendal dan Desa Grogol	11
			Ciledug	Babakan	Desa Cangkuang	5
				Losari	Desa Tawang Sari dan Desa Ambulu	42
				Pabedilan	Desa Babakan dan Desa Losari Lor	1
				Waled	Desa Ciuyah, Desa Ambit, Desa Gunungsari, Desa Mekarsari	5
			Lemahabang	Mundu	Desa Mundu Mesigit	1
					Desa Girinata, Desa Kedongdong	

No	Fungsi	Klasifikasi Fungsi	Lokasi			Luas (Ha)
			PKL	Kecamatan	Desa	
			Palimanan	Dukupuntang	Kidul dan Desa Cipanas	3
			Sumber	Gunungjati	Desa Wanakaya dan Desa Mertasinga	9
5.4	Kawasan Rawan Letusan Gunung Api					95
		Non Hutan	Ciledug	Pasaleman		
				Waled		
			Lemahabang	Karangwareng		
				Sedong		
		Sumber		Greged		
				Beber		
				Talun		
				Sumber		
			Palimanan	Dukupuntang		
LUAS KESELURUHAN KAWASAN LINDUNG						12.438
LUAS KABUPATEN CIREBON						107.028
PERSENTASE LUAS KAWASAN LINDUNG						11,62

Sumber : Peraturan Daerah Kab. Cirebon Nomor 7 Tahun 2018 Tentang RTRW Kabupaten Cirebon Tahun 2018-2038

BAB III KELEMBAGAAN DAN PENDANAAN

3.1. Kelembagaan

Kelembagaan dapat dilihat dari instansi pemerintah dan LSM, perangkat hukum dan peraturan perundang-undangan, serta program-program yang dijalankan pemerintah dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan hidup dan melaksanakan pembangunan berkelanjutan.

Perangkat hukum yang berhubungan dengan lingkungan hidup mengacu pada UU No.23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Keppres No.2/2002 tentang pengalihan tugas, fungsi dan kewenangan Bapedal ke Menteri Negara Lingkungan Hidup, serta Keppres No.4/2002 tentang unit organisasi dan tugas eselon I Menteri Negara Lingkungan Hidup. Disamping memuat wewenang Pemerintah dalam mengatur kebijakan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, UU No.23/1997 juga berisi persyaratan penataan, penyelesaian sengketa, penyidikan, dan ketentuan pidana.

Berdasarkan UU No.23/1997 tidak secara eksplisit menyatakan struktur organisasi yang menangani lingkungan hidup. Kementerian Negara Lingkungan Hidup bertugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pengelolaan lingkungan hidup, juga mengkoordinasikan kegiatan seluruh instansi pemerintah yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan Keppres No.2/2002 maka tugas dan wewenang Bapedal dialihkan ke Kementerian Negara Lingkungan Hidup sehingga struktur organisasinya mengalami perubahan sesuai Keppres No.4/2002.

1. Instansi Pemerintah

Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang ada saat ini semula bernama Kementerian Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (PPLH) yang dibentuk tahun 1978. Fungsi kementerian seperti saat ini yaitu menyusun kebijaksanaan pelestarian lingkungan hidup dan mengkoordinasikan pelaksanaannya. Pada awal kegiatannya digunakan pendekatan *advocacy* yaitu usaha difokuskan kepada peningkatan kesadaran berlingkungan hidup dan pengembangan sarana-sarana dasar pelestarian lingkungan hidup. Pada tahun 1988 mulai tahapan berikutnya yaitu *accountability* atau

pertanggungjawaban. Dalam kerangka *accountability* ini maka dibentuk Bapedal dan mengembangkan kelembagaan serta meningkatkan penataan, baik melalui pendekatan hukum maupun melalui instrumen kebijakan alternatif. Kelanjutan dari tahap ini adalah mengembangkan berbagai produk hukum yang operasional, membentuk Bapedal Wilayah dan kemudian mendorong dibentuknya Bapedal Daerah.

2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM adalah organisasi yang tumbuh secara swadaya, atas kehendak dan keinginan sendiri, dan berminat serta bergerak dalam bidang kemasyarakatan tertentu, misalnya lingkungan hidup. Berdasarkan Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (KPLH), LSM berperan sebagai penunjang dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam menjalankan peran ini, LSM sebagai sarana untuk mengikutsertakan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam mencapai tujuan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian, KPLH memberikan arti yang besar terhadap peran LSM, baik sebagai pencetus gagasan, motivator, pemantau maupun penggerak dan pelaksana berbagai kegiatan masyarakat di bidang pengelolaan lingkungan hidup.

Di Kabupaten Cirebon tercatat sebanyak 10 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pengelolaan lingkungan hidup. LSM-LSM ini ada yang bergiat dalam bidang lingkungan hidup yang spesifik, ada pula yang menangani banyak bidang. Penyebaran LSM tersebut dapat dikatakan sudah merata ke seluruh pelosok tanah air. Hal ini menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan telah berkembang dan semakin meluas.

3. Pusat Studi Lingkungan (PSL)

PSL yang tersebar di berbagai perguruan tinggi. PSL merupakan alat perluasan kerja Kementerian Negara Lingkungan Hidup di bidang penelitian, pelatihan dan pengelolaan lingkungan di daerah. Berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas permasalahan lingkungan dan peningkatan kebutuhan keahlian dalam lingkup yang luas, maka PSL diharapkan dapat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan pelayanan, baik untuk sektor privat maupun umum.

PSL memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan lingkungan hidup di daerah. Hampir semua pendidikan AMDAL dilakukan PSL. Kursus-kursus AMDAL di PSL di berbagai perguruan tinggi di Indonesia mulai diselenggarakan tahun 1982.

Kelembagaan lingkungan hidup saat ini sudah cukup berkembang dan kesadaran berlingkungan juga meningkat dan meluas namun masih bersifat pasif karena hanya berkembang di daerah-daerah tertentu. Penataan hukum juga masih tetap lemah, sedangkan instrumen alternatif untuk menjerat perusahaan yang merusakkan lingkungan hidup juga tidak dapat dilaksanakan. Kepentingan-kepentingan lingkungan hidup hanya diperjuangkan oleh kelompok kecil kelas menengah dengan hampir tanpa ada kekuatan politik. Oleh karena itu, perlu pembenahan kelembagaan sehingga pengelolaan lingkungan hidup dapat mempunyai kekuatan politik serta dapat tercipta mekanisme yang lebih menyuarakan aspirasi masyarakat.

3.2. Pemantauan dan Pengawasan

Berdasarkan isu lingkungan hidup utama dan isu lingkungan hidup lainnya, maka direkomendasikan program kerja tambahan yang merupakan agenda pengelolaan lingkungan hidup ditahun-tahun berikutnya. Rekomendasi tersebut dikelompokkan kedalam masing-masing bidang/media lingkungan hidup.

1. Bidang Pencemaran Air

- a. Pengolahan limbah : selayaknya diendapkan dengan penambahan koagulan dan flokulan. Pengurasan endapan dilakukan secara teratur dan dilakukan pengujian toksisitas endapan.
- b. Pendekatan dengan berbasis pada data pencemaran dan kondisi pengelolaan limbah usaha, pemerintah (instansi terkait) mendekati pengusaha untuk melakukan kesepakatan bersama berkaitan dengan pengelolaan dan pemantauan.
- c. Bagi kegiatan usaha yang telah memiliki dokumen lingkungan (Amdal, UKL/UPL), dilakukan penegasan kembali akan upaya kelola dan pantau merupakan kewajiban pengusaha yang harus dipatuhi.
- d. Disarankan melakukan kontrol secara berkelanjutan terhadap kinerja unit yang meliputi peralatan dan tenaga manusia (SDM), agar *outlet* yang dihasilkan tetap layak dibuang ke lingkungan

- e. Pengolahan limbah dengan penyisihan materi organik dan anorganik harus dilakukan melalui pengendapan kemudian biofiltrasi melalui sistem tanaman yang memadai dengan kontrol secara berkelanjutan pada outlet
- f. Mewajibkan setiap usaha pencelupan yang membuat dan mengoperasikan bak pengolahan limbah sebelum limbah dibuang ke lingkungan
- g. Mensosialisasikan pemberlakuan ketentuan baku mutu limbah golongan II untuk setiap kegiatan usaha/industri
- h. Dalam skala kecil limbah laundry dapat ditangani dengan pengendapan yang dicampur dengan limbah lain kemudian diresapkan atau dengan biofiltrasi. Namun dalam skala besar mutlak dilakukan perlakuan kimia dengan koagulan dan flokulan yang dikombinasikan dengan peresapan.
- i. Meningkatkan kesadaran dan partisipasinya pengusaha dalam menjaga lingkungan melalui sosialisasi hasil pemantauan lingkungan dan dampak pencemaran.

2. Masalah Ketersediaan Air Bersih

- a. Pengawasan dan pengendalian pengambilan air tanah secara ketat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, terlebih bagi daerah-daerah yang rawan terintrusi air laut.
- b. Melakukann kerjasama yang baik dan berkesinambungan antar instansi terkait dan pemerintah desa, kecamatan dalam pengelolaan daerah tangkapam air hujan
- c. Mensosialisasikan gerakan efisien penggunaan air pada setiap aspek kehidupan
- d. Melestarikan sumber air yang telah ada dan mencari alternatif sumber-sumber air baru

3. Permasalahan Banjir

- a. Pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) secara terpadu dan berkesinambungan antar instansi yang terkait dan antar pemerintah kabupaten lain sesuai dengan kaedah konservasi tanah dan air.
- b. Penataan pembangunan perumahan dengan baik, dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif dan memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku kepada pihak-pihak yang melanggar.
- c. Membuat peraturan pelarangan pembuangan sampah ke sungai ataupun ke saluran

drainase air, dan menjadikan sungai-sungai di kota sebagai tempat rekreasi dan bukan tempat pembuangan sampah.

- d. Melakukan penataan dan perbaikan tanggul-tanggul sungai dan got-got tempat saluran air hujan.

4. Pencemaran Udara

- a. Penghapusan bahan bakar bensin bertimbal (salah satu materi dalam Program langit Biru) dan dengan spesifikasi yang tepat
- b. Meningkatkan kepedulian masyarakat khususnya pemilik kendaraan bermotor untuk melakukan pemeriksaan dan perawatan kendaraan bermotor melalui sosialisasi di media elektronik dan media cetak
- c. Mengkampanyekan udara bersih melalui media elektronik dan media cetak.
- d. Melakukan pengujian emisi kendaraan bermotor yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup
- e. Melaksanakan Pemantauan Kualitas Udara Ambien secara rutin sehingga Pemerintah Kabupaten Cirebon mempunyai data yang akurat mengenai mutu udara
- f. Pemberi insentif bagi kendaraan bermotor yang berpopulasi rendah antara lain Keringanan pembebasan pajak untuk kendaraan bermotor yang menggunakan BBG berupa Keringanan Pajak Kendaraan (STNK) khusus kendaraan berbahan bakar gas (BBG atau LPG) selama periode tertentu.
- g. Penentuan harga jual bahan bakar yang berwawasan lingkungan (Mogas Unleaded dan Gas) dengan harga menarik bagi konsumen
- h. Pemberian keringanan pajak untuk bea masuk peralatan konversi (*Conversion Kit*), sehingga harga jualnya dapat ditekan dan terjangkau oleh masyarakat.

5. Lahan dan Hutan

- a. Perijinan terhadap pembangunan perumahan yang berasal dari lahan pertanian agar diperketat dan memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan aturan yang berlaku kepada pihak yang melanggar.
- b. Menetapkan jalur hijau yang dilakukan dengan pengukuran dan pematokan di lapangan serta dituangkan ke dalam landasan hukum

- c. Melanjutkan dan memperluas program penghijauan kota
- d. Mengalokasikan tempat untuk ruang terbuka hijau secara detail dalam bentuk taman kota, fasilitas olah raga/rekreasi, tempat pemakaman, areal pertanian, hutan kota, sempatan sungai dan jurang, sempatan perbatasan wilayah dll.
- e. Penanganan dan penataan secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan terhadap telajakan dan ruang terbuka pekarangan

6. Keanekaragaman Hayati

- a. Peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pelestarian lamun.
- b. Tingkatkan usaha dibidang penyuluhan dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya melestarikan flora langka
- c. Mendorong kesertaan masyarakat maupun industri dalam mengikuti program pembangunan berkelanjutan /ramah lingkungan
- d. Teruskan pemberian penghargaan bagi berbagai pihak yang berperan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- e. Penyuluhan/pendidikan masyarakat akan pentingnya pelestarian burung.
- f. Peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian reptilia langka/pemberian penghargaan terhadap perusahaan ramah lingkungan.
- g. Mencari sumber pendapatan alternatif bagi anggota masyarakat yang menggantungkan diri dari usaha tataniaga reptil langka/dilindungi, misalnya melalui pengembangan ekowisata.

7. Kerusakan Mangrove

- a. Mengurangi sampah plastik ke daerah mangrove dengan instansi pelaksana Dinas Kebersihan dan Pertamanan dan Badan Lingkungan Hidup
- b. Mengawasi pengambilan biota di mangrove, dengan instansi pelaksana Dinas Pertanian dan kelautan
- c. Mengawasi konversi mangrove, dengan instansi pelaksana Dinas Kehutanan dan Pertanahan
- d. Melakukan penyuluhan tentang pentingnya mangrove bagi masyarakat dengan instansi pelaksana Dinas Kehutanan
- e. Merehabilitasi dan penanaman mangrove di areal yang mangrovenya rusak/jarang

- dengan instansi pelaksana Dinas Pertanian Pertanian Peternakan dan Kehutanan
- f. Memantau tingkat pencemaran minyak ke areal mangrove dengan instansi pelaksana Dinas Kebersihan dan Pertamanan dan Badan Lingkungan Hidup
 - g. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak mengambil material di pantai dengan instansi pelaksana Dinas Pekerjaan Umum
 - h. Memprioritaskan penanganan abrasi di Pantai utara dengan instansi pelaksana Dinas Pekerjaan Umum
 - i. Membuat jalan setapak sebagai pembatas antara pemilik pribadi dengan akses publik daerah
 - j. Mengembalikan jenis-jenis vegetasi alami pantai yang dulu banyak tumbuh di tempat tersebut dengan instansi pelaksana Badan Lingkungan Hidup

8. Sanitasi dan Pemukiman Kumuh

- a. Untuk menekan pertumbuhan dan berkembangnya kawasan pemukiman padat/kumuh perlu dibuat suatu kebijakan yang mengatur tentang sistem sewa menyewa lahan khususnya berkaitan dengan peruntukan tanah sewa.
- b. Perlu ada koordinasi antara pihak pemerintah dan masyarakat (pemilik lahan), sehingga di Kabupaten Cirebon memungkinkan dibangun kawasan pemukiman yang memadai yang dari segi harga terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah dan sekaligus memenuhi setandar kesehatan.
- c. Dilakukan pemantau/penilai terhadap kondisi sanitasi di sekitar awasan pemukiman padat/kumuh, khususnya pada wilayah pemukiman padat/kumuh yang belum terjangkau program Sanimas.
- d. Dalam penilaian terhadap kondisi sanitasi Kabupaten Cirebon perlu dilakukan evaluasi, sehingga nantinya tersedia informasi tentang cakupan sanitasi per kecamatan se Kabupaten Cirebon
- e. Meningkatkan penyuluhan/pembinaan tentang sanitasi di kawasan pemukiman padat/kumuh.
- f. Terjadi pencemaran perairan sumur dan sungai di wilayah Kabupaten Cirebon merupakan dampak dari sanitasi buruk pada kondisi sebagian masyarakat

3.3. Pendanaan

Berbagai kegiatan yang merupakan respon dalam kerangka perbaikan dan pengendalian lingkungan memerlukan dana yang tidak sedikit, namun karena adanya keterbatasan dana maka pemerintah daerah melakukan optimasi. Namun komponen ini diperlukan di antaranya untuk penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, serta peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB IV

RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN

4.1. Status Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten

Perumusan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon 2011 - 2031 tidak terlepas dari keberadaan dokumen perencanaan makro baik pada level nasional, regional Jawa Barat maupun lokal Kabupaten Cirebon. Dokumen perencanaan yang dijadikan dasar/pertimbangan adalah :

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
3. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009 – 2029;
4. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2005 – 2025;
5. Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 14 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2005 – 2025.
6. Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 7 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2018 – 2038.

Secara lebih rinci ulasan terhadap keempat dokumen perencanaan tersebut adalah sebagai berikut :

4.1.1. Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional telah menempatkan Kabupaten Cirebon dan kota-kota di sekitarnya sebagai bagian integral dari sistem kota-kota/kawasan/wilayah di Indonesia. Dalam RTRWN disebutkan bahwa Kabupaten Cirebon berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang didukung dan atau menjadi pusat orientasi bagi Kota-kota berfungsi Pusat Kegiatan Lingkungan (PKL) seperti ; Indramayu, Palimanan, Jatibarang,

Sumber, Majalengka, Kuningan, dan Ciledug.

Di samping itu Kabupaten Cirebon juga ditetapkan menjadi orientasi Kawasan Andalan Cirebon – Indramayu dengan dukungan sektor unggulan berupa ; industri, perikanan, pertanian tanaman pangan serta pertambangan. Pengembangan kawasan andalan Cirebon mempunyai kaitan dengan kawasan laut Pulau Seribu dan sekitarnya dengan Kabupaten Cirebon sebagai kota orientasinya. Kawasan laut ini mempunyai sektor unggulan ; perikanan, pertambangan dan pariwisata.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan keadaan, Pemerintah Propinsi Jawa Barat telah menempatkan Kabupaten Cirebon sebagai bagian integral dari sistem kota-kota di wilayah Jawa Barat dan menetapkannya menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Kondisi ini merupakan peluang dan tantangan yang cukup berat bagi Kabupaten Cirebon, dan tentunya harus dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Pusat dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pengembangan kota, khususnya di wilayah Jawa Barat bagian Timur.

4.1.2 Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Barat Tahun 2009 – 2029

Sebagaimana diketahui bahwa dalam konstelasi pembangunan regional Jawa Barat, Kabupaten Cirebon ditetapkan sebagai Pusat kegiatan Nasional (PKN). Penetapan peran seperti ini tentu memiliki implikasi dan konsekuensi yang sangat strategis, sehingga pengembangan Kabupaten Cirebon merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks pengembangan regional Jawa Barat dan sebaliknya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009 – 2029, terdapat beberapa program yang harus dijadikan pertimbangan dalam merumuskan RTRW Kabupaten Cirebon, yaitu :

- a. Rencana pengembangan Kota Metropolitan Bandung, Kota Metropolitan Kabodebek, dan Kota Metropolitan Cirebon sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). PKN adalah kota yang mempunyai potensi sebagai pintu gerbang ke kawasan-kawasan internasional dan mempunyai potensi untuk mendorong daerah sekitarnya serta sebagai pusat jasa, pusat pengolahan, simpul transportasi yang melayani beberapa propinsi dan nasional. Rencana pengembangan Kabupaten Cirebon sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) tersebut akan membawa konsekuensi bagi Pemerintah Propinsi Jawa Barat untuk

- senantiasa memikirkan bagaimana upaya memacu pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Cirebon sehingga peran sebagai PKN benar-benar dapat diwujudkan.
- b. Rencana pembangunan jalan tol sebagai pendukung PKN, di antaranya jalan tol Cileunyi – Sumedang – Sumedang – Dawuan – Palimanan. Program ini menunjukkan bahwa masa depan Kabupaten Cirebon diyakini sangat berarti bagi Jawa Barat, sehingga aksesibilitas dari dan ke Kabupaten Cirebon harus menjadi suatu tuntutan yang tidak boleh dihindari.
 - c. Rencana peningkatan kapasitas di PKN Cirebon dan Bandara Nusawiru di Pangandaran
 - d. Rencana pengembangan infrastruktur perdagangan dan jasa, di antaranya pembangunan Pasar Induk di Kabupaten Cirebon untuk mendukung fungsi pengembangan PKN
 - e. Rencana pengembangan kawasan berbasis pengembangan 6 kegiatan utama ekonomi melalui penetapan 7 kawasan andalan, diantaranya Kawasan Andalan Ciayumajakuning.

4.2. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cirebon

Pembangunan Kabupaten Cirebon tidak terlepas dengan pembangunan di Wilayah Kabupaten Cirebon. Antara Kota dan Kabupaten Cirebon memiliki keterkaitan yang sangat kuat, baik dalam kerangka pembangunan lokal Cirebon maupun regional Jawa Barat.

Oleh karena itu pada bagian ini perlu diakomodir kebijakan / rencana pembangunan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon dan memiliki dampak terhadap pembangunan di Kabupaten Cirebon.

Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 4 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Cirebon 2015. RTRW Kabupaten Cirebon menetapkan beberapa kegiatan yang diharapkan mampu mendukung fungsi Kabupaten Cirebon sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), yaitu ;

- a. Penunjang pengembangan Bandara Cakrabuana di Kecamatan Cirebon Selatan seluas ± 10 ha.
- b. Pembangunan Pelabuhan Laut di Kecamatan Losari seluas ± 600 ha dan di Kecamatan Gebang seluas ± 400 ha.
- c. Pembangunan Pasar Induk di Kecamatan Weru seluas ± 5 ha.

- d. Pembangunan RSUD Tipe B di Kecamatan Sumber seluas ± 15 ha.
- e. Pembangunan Perguruan Tinggi di Kecamatan Kedawung seluas ± 20 ha.

Kawasan perbatasan Kota dan Kabupaten Cirebon menjadi isu yang sangat penting. RTRW Kabupaten Cirebon menetapkan wilayah Kecamatan perbatasan dalam sistem perwilayahan sebagai berikut :

- a. Kecamatan Mundu dan Kecamatan Beber termasuk dalam SWP B dengan pusat Kota Kecamatan Lelahabang
- b. Kecamatan Cirebon Utara ; termasuk dalam SWP E dengan pusat Kota Kecamatan Arjawinangun
- c. Kecamatan Cirebon Selatan dan Kecamatan Kedawung termasuk dalam SWP C dengan pusat Kota Sumber

4.2. Pengelolaan Kawasan Lindung

Secara umum, sasaran pembangunan di wilayah Kabupaten Cirebon yang ingin dicapai adalah perbaikan pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup dengan mengutamakan prinsip-prinsip tata pemerintahan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan oleh pemerintah desa dan masyarakatnya sangat diperlukan dalam bentuk kegiatan secara berkelanjutan dan efektif. Bentuk perlindungan dan pengamanan yang diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok atau lembaga yang dibentuk oleh masyarakat berupa :

- 1. Perlindungan dan pengamanan sumber mata air yang terdapat di dalam wilayah hutan pada setiap desa
- 2. Perlindungan terhadap lahan usaha dari gangguan serangan hama dan penyakit
- 3. Perlindungan dan pengamanan hutan di desa atau dusun dari gangguan pembukaan lahan atau penebangan tanpa sepengetahuan lembaga pengelolaan hutan oleh desa
- 4. Program pengamanan hutan oleh desa dengan pembentukan lembaga/satuan pengamanan hutan di setiap dusun

Untuk menekan laju peningkatan jumlah lahan kritis maka perlu diupayakan kegiatan rehabilitasi lahan tersebut, dalam hal ini Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cirebon telah melaksanakan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang

dilaksanakan di Kabupaten Cirebon. Program kegiatan Penghijauan Tahun 2012 sampai 2018 seluas 908,04 Ha, dengan sumber dana berasal dari dana APBN, APBD Provinsi Jawa Barat, APBD Kabupaten Cirebon, dan sumber dana lainnya di beberapa kecamatan, sebagai berikut :

1. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan pada lahan milik Perhutani seluas 435 ha, yang berlokasi di Kecamatan Losari
2. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan yang merupakan program Pusat (SPL/OECF) di Kecamatan Pangenan seluas 115 ha, dan Program PLBPM Dinas Kelautan dan Perikanan RI di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggara seluas 0,40 ha, dan Kecamatan Gebang seluas 67,80 ha.
3. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan yang merupakan program Provinsi Jawa Barat dengan sumber dana APBD Provinsi Jawa Barat, meliputi :
 - a. Rehabilitasi lahan di Kecamatan Kapetakan dan Gunungjati seluas 10 ha
 - b. Rehabilitasi lahan di Desa Playangan dan Melakasari Kecamatan Gebang seluas 200 ha
 - c. Rehabilitasi lahan di Desa Mertasinga, Grogol, Kalisapu, Jatimerta Kecamatan Gunungkati seluas 21 ha merupakan program Dinas Perikanan Provinsi Jawa Barat
 - d. Rehabilitasi lahan di Kecamatan Mundu dan Pangenan seluas 5 ha, kecamatan Mundu seluas 20 ha dan Kecamatan Astanajapura seluas 15 ha. Ketiga kegiatan tersebut merupakan program Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Jawa Barat.
4. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan yang merupakan program Kabupaten Cirebon dengan sumber dana APBD II Kabupaten Cirebon, meliputi :
 - a. Rehabilitasi lahan di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu dan Desa Pangenan Kecamatan Pangenan seluas 2,5 ha
 - b. Rehabilitasi lahan di Desa Karangreja Kecamatan Suraneggala seluas 3,5 ha
 - c. Rehabilitasi lahan di Ambulu Kecamatan Losari seluas 1,3 ha
 - d. Rehabilitasi lahan di Kali Bondet Kapetakan seluas 1 ha, Sungai Pekik Kecamatan Gunungjati seluas 1 ha, Kali Bagalen Kecamatan Pangenan seluas 1 ha, dan Desa Gebang Kulon, Bandengan Kecamatan Gebang seluas 3 ha, yang merupakan

- program DLHKP dan program APBD Kabupaten Cirebon
- e. Rehabilitasi lahan di Melakasar Kecamatan Gebang seluas 0,14 ha, Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan seluas 0,20 ha, Desa Muara Kecaatan Suranenggara seluas 0,40 ha, Desa Bungko Kecamatan kapetakan seluas 0,20 ha, yang merupakan program APBD II Kabupaten Cirebon
 5. Rehabilitasi lahan di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggal seluas 1,00, yang merupakan program BNWS Cimanuk – Cisanggarung
 6. Rehabilitasi lahan di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari seluas 1 ha, yang merupakan program Gapura
 7. Rehabilitasi lahan di Desa Grogol, Kalisapu Kecaatan Gunungjati seluas 1,00 ha, yang merupakan Swadaya Masyarakat.
 8. Hasil Kegiatan Pengembangan Hasil Hutan Non Kayu sebagai berikut :
 - a. Pengembangan jamur kayu di Desa Karangwareng Kecamatan Karangwareng 1 unit, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Berkah
 - b. Pengembangan jamur kayu di Desa Cilengkrang Kecamatan Pasaleman 1 unit, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Bumi Lestari
 - c. Pengembangan lebah madu di Desa Muara Kecamatan Suranenggala 6 strup dan rumah stup, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Sibuya
 - d. Pengembangan lebah madu di Desa Keraton Kecamatan Suranenggala 6 strup dan rumah stup, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Cempaka Mulya
 - e. Pengembangan lebah madu di Desa Suranenggala Kidul Kecamatan Suranenggala 6 strup dan rumah stup, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Sibanteng
 - f. Pengembangan lebah madu di Desa Kerandon Kecamatan Talun 6 strup dan rumah stup, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Balong Biri
 - g. Pengembangan lebah madu di Desa Cigobang Kecamatan Pasaleman 6 strup dan rumah stup, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Mukti Tani
 - h. Pengembangan PLBTH dengan komoditas Porang seluas 5 ha di Desa Cupang Kecamatan Gempol, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Dangdeur Sari.
 - i. Pengembangan PLBTH dengan komoditas Porang seluas 1 ha di Desa Tukmudal Kecamatan Sumber, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Medal Sari.

- j. Pengembangan PLBTH dengan komoditas Porang seluas 3 ha di Desa Wlahar Kecamatan Gempol, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Krasak Jati.
 - k. Pengembangan PLBTH dengan komoditas Porang seluas 1 ha di Desa Cipanas Kecamatan Dukuhpuntang, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Mekar Jaya.
 - l. Pengembangan PLBTH dengan komoditas Porang seluas 1 ha di Desa Kubang Kecamatan Talun, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Mukti Sari.
 - m. Pengembangan PLBTH dengan komoditas Kapolaga seluas 1 ha di Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang, yang merupakan swadaya Kelompok Tani Silih Asih.
9. Pembuatan bibit/benih tanaman kehutanan untuk kegiatan penanaman kembali lahan kritis sebanyak 105.000 batang
10. Pengayaan hutan rakyat di Kecamatan Waled, Pasaleman, Sumber, Gempol, Ciwaringin dan Susukan seluas 150 ha
11. Penghijauan lingkungan di Kecamatan Kapetakan, Susukan, Kaliwedi, Sumber, Weru, Pasaleman, Sedong dan Beber seluas 12,08 ha.

BAB V PENGENDALIAN ALIH FUNGSI LAHAN

5.1. Rencana Pemanfaatan Ruang

Kebijakan pemanfaatan ruang diarahkan untuk mengatur 3 (tiga) komponen, yaitu struktur tata ruang, pola pemanfaatan ruang, dan daya dukung lingkungan. Komponen struktur tata ruang meliputi : pengembangan sistem BWK dan pengembangan prasarana dan sarana. Komponen pola pemanfaatan ruang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Sedangkan daya dukung lingkungan meliputi : pengendalian tata bangunan dan pencemaran. Secara lebih jelas, gambaran setiap aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Struktur Tata Ruang

a. Pengembangan Sistem Bagian Wilayah Kota (BWK)

Secara fungsional, Wilayah Kabupaten Cirebon ditetapkan menjadi 4 (empat) Bagian Wilayah Kabupaten (BWK), di mana masing-masing BWK mengemban fungsi sesuai karakteristiknya sebagai berikut ;

- BWK I Zone Pesisir dan Kelautan, seluas ± 346 ha

b. Pengembangan Prasarana dan Sarana

Kebijakan pengembangan prasarana dan sarana diarahkan untuk mengatur secara makro terhadap ; sistem transportasi, permukiman, utilitas, fasilitas sosial/ umum, dan fasilitas ekonomi. Rumusan kebijakan adalah sebagai berikut :

Transportasi :

- ✓ Penetapan fungsi jalan secara hirarki/terstruktur sesuai geometris dan beban jalan guna mendukung sistem transportasi kota dan lintas kota
- ✓ Peningkatan aksesibilitas kawasan terisolir, kawasan potensial tumbuh dan berkembang cepat, serta kawasan yang memiliki potensi akses dengan wilayah Kabupaten Cirebon
- ✓ Peningkatan kinerja/kapasitas ruas-ruas jalan strategis untuk mendukung kelancaran lalu-lintas antar kawasan/antar wilayah
- ✓ Penanganan/penanggulangan kemacetan lalu-lintas pada simpul-simpul dan

kawasan yang rawan konflik kepentingan antara pengguna jalan dengan elemen lainnya

- ✓ Peningkatan kapasitas pelayanan simpul-simpul pergerakan ekonomi kota dan atau pembangunan simpul pergerakan baru untuk mendukung akselerasi pertumbuhan dan perkembangan sektor perdagangan dan jasa

Perumahan

- ✓ Mendorong pembangunan perumahan secara intensif (lebih dari 2 lantai), sebagai implikasi dari semakin terbatasnya ketersediaan lahan.
- ✓ Peningkatan kualitas lingkungan perumahan yang bersih, sehat, dan layak huni
- ✓ Pengendalian secara ketat pemanfaatan tanah-tanah timbul oleh berbagai kepentingan yang dapat merugikan kepentingan umum
- ✓ Pembangunan kawasan perumahan oleh perusahaan pengembang harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :
 - Pengalokasian sekurang-kurangnya 40% dari luas lahan untuk kepentingan ; prasarana lingkungan dan fasilitas sosial / umum;
 - Penyediaan lahan sekurang-kurangnya seluas 2,5% (dua setengah persen) dari luas lahan yang dibangun perumahan untuk kepentingan penyediaan permakaman.
 - Pembangunan kawasan perumahan harus terpadu dengan kawasan/ prasarana lingkungan di sekitarnya, serta tidak diperbolehkan melakukan pembangunan secara eksklusif (dipagar keliling) tanpa dilakukan kajian teknis
- ✓ Meningkatkan cakupan pelayanan air bersih bagi masyarakat/kawasan yang secara teknis dapat dijangkau dengan pembiayaan yang efisien dan efektif
- ✓ Pengendalian kebocoran, khususnya pada jaringan transmisi dan distribusi
- ✓ Penanggulangan/pengendalian banjir, khususnya di lingkungan perumahan dan atau lingkungan produktif (penghasil barang-barang konsumsi)
- ✓ Penanggulangan pencemaran air dan udara akibat limbah rumah tangga dan atau industri / kegiatan usaha

- ✓ Penyediaan Tempat Permakaman Umum (TPU) yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat kota

Utilitas

- ✓ Peningkatan kapasitas pelayanan energi listrik dan sistem jaringannya
- ✓ Peningkatan pelayanan telekomunikasi, baik jaringan kabel maupun non kabel
- ✓ Peningkatan pelayanan sistem jaringan gas

Fasilitas Sosial/Umum

- ✓ Peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana pendidikan, khususnya pada jenjang wajar dikdas 9 tahun
- ✓ Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat
- ✓ Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana peribadatan secara proporsional berdasarkan pemeluknya
- ✓ Pelestarian dan revitalisasi lapangan olah raga / taman sebagai sarana untuk kepentingan umum (ruang publik)
- ✓ Pengembangan kawasan Tempat Permakaman Umum (TPU) terpadu di BWK III dan atau IV , serta penutupan TPU yang sudah jenuh di kawasan kota.
- ✓ Peningkatan kapasitas pelayanan pemadam kebakaran yang mampu menjangkau bangunan gedung bertingkat tinggi
- ✓ Pengaturan tata letak street furniture (perabot jalan) yang memperhatikan nilai-nilai estetika lingkungan
- ✓ Peningkatan pelayanan lampu PJU pada ruas-ruas jalan strategis dan kawasan-kawasan tertentu yang rawan terhadap gangguan keamanan dan ketertiban lingkungan.
- ✓ Memberlakukan tarif PJU dengan menggunakan sistem meter yang dipasang pada titik-titik tertentu berdasarkan cakupan/sistem jaringannya

Fasilitas Ekonomi

- ✓ Pembangunan/revitalisasi fasilitas perdagangan/jasa yang mampu mempercepat pencapaian Visi Kabupaten Cirebon sebagai Kota Perdagangan dan Jasa yang maju

- ✓ Penataan/pengaturan alokasi dan lokasi kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berwawasan bersih dan tertib lingkungan
- ✓ Pengaturan/penetapan lokasi fasilitas pendidikan yang berorientasi pada efisiensi dan efektifitas tata ruang/pergerakan/sirkulasi
- ✓ Peningkatan kapasitas pelayanan kesehatan berskala, baik pada skala lokal, regional maupun nasional
- ✓ Pelestarian kawasan dan atau bangunan yang memiliki nilai historis/bersejarah tinggi yang didukung oleh pengembangan wisata/rekreasi,
- ✓ Pengendalian secara ketat terhadap setiap kegiatan yang menggunakan ruang udara, guna mewujudkan estetika lingkungan
- ✓ Pengendalian secara ketat atas pembangunan SPBU dengan jarak/jangkauan pelayanan minimum 5 km dalam satu ruas jalan sejajar
- ✓ Pengendalian pembangunan Stasiun Pengisi Bahan-bakar Umum (SPBU) pada ruas-ruas jalan arteri dan kolektor dengan jarak yang adil dan proporsional dari SPBU yang sudah ada di sekitarnya

2. Pola Pemanfaatan Ruang

Kebijakan pola pemanfaatan ruang diarahkan untuk mengatur/mengelola pemanfaatan lahan untuk kepentingan kawasan lindung dan budidaya.

a. Kawasan Lindung

Kebijakan pengelolaan kawasan lindung adalah penetapan sekurang-kurangnya 10% dari luas wilayah, dengan arah memberikan perlindungan pada ;

- Kawasan perlindungan setempat (kawasan sempadan pantai dan sempadan sungai)
- Kawasan sekitar mata air (Cicambai)
- Kawasan rawan bencana alam/gerakan tanah/longsor (eks penambangan Galian C)
- Kawasan cagar budaya (kraton-kraton dan peninggalan bersejarah lainnya)

b. Kawasan Budidaya

Kebijakan pengelolaan kawasan budidaya adalah pengembangan kawasan budidaya seluas 90% dari luas wilayah kabupaten (setelah dikurangi kawasan

lindung), dengan arah ;

- Pengembangan kegiatan usaha ekonomi, khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan Pelabuhan Cirebon, Pelabuhan Perikanan Nusantara Kejawanan dan TPI, serta upaya-upaya untuk mengembangkan kawasan pesisir dan kelautan secara berdayaguna dan berhasil guna (di BWK I)
- Pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa skala regional - nasional secara terkendali (di BWK II)
- Pengembangan kegiatan perumahan dan fasilitas pendukungnya secara intensif, perdagangan dan jasa skala lokal - regional guna memacu pertumbuhan dan perkembangan daerah pinggiran (di BWK III)
- Pengembangan kegiatan pertanian, pengelolaan konservasi terbatas, dan hankan (di BWK IV)

5.2. Kondisi Alih Fungsi Lahan

Sumberdaya lahan di Kabupaten Cirebon berupa lahan pertanian yang produktif telah mengalami penciutan sebagai akibat adanya kawasan pemukiman penduduk, industri, sarana transportasi dan sebagainya yang setiap tahunnya terus meningkat. Selama kurun waktu 6 tahun (2011 – 2016) terjadi perubahan (alih fungsi) lahan dari lahan sawah menjadi lahan non sawah di Kabupaten Cirebon rata-rata sebesar 197,6 Ha per tahun.

5.3. Pengendalian Alih Fungsi Lahan

Dalam rangkai pengendalian alih fungsi lahan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Perijinan terhadap pembangunan perumahan yang berasal dari lahan pertanian agar diperketat dan memberikan sangsi yang tegas sesuai dengan aturan yang berlaku kepada pihak yang melanggar.
- b. Menetapkan jalur hijau yang dilakukan dengan pengukuran dan pematokan di lapangan serta dituangkan ke dalam landasan hukum.
- c. Melanjutkan dan memperluas program penghijauan kota.
- d. Mengalokasikan tempat untuk ruang terbuka hijau secara detail dalam bentuk taman kota, fasilitas olah raga/rekreasi, tempat pemakaman, areal pertanian, hutan kota,

sempadan sungai dan jurang, sempadan perbatasan wilayah dan lain-lain.

- e. Penanganan dan penataan secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan terhadap telajakan dan ruang terbuka pekarangan

BAB VI PENGENDALIAN KERUSAKAN LINGKUNGAN

6.1. Pengendalian Kerusakan Lahan dan Hutan

Untuk menekan laju peningkatan jumlah lahan kritis maka perlu diupayakan kegiatan rehabilitasi lahan tersebut, dalam hal ini Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cirebon telah melaksanakan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan di Kabupaten Cirebon. Program kegiatan Penghijauan dalam rangka penanganan lahan kritis, dengan sumber dana berasal dari dana APBN, APBD Provinsi Jawa Barat, APBD Kabupaten Cirebon, dan sumber dana lainnya yang dilaksanakan di beberapa kecamatan, antara lain sebagai berikut :

1. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan pada lahan milik Perhutani seluas 435 ha, yang berlokasi di Kecamatan Losari
2. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan yang merupakan program Pusat (SPL/OECF) di Kecamatan Pangenan seluas 115 ha, dan Program PLBPM Dinas Kelautan dan Perikanan RI di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggara seluas 0,40 ha, dan Kecamatan Gebang seluas 67,80 ha.
3. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan yang merupakan program Provinsi Jawa Barat dengan sumber dana APBD Provinsi Jawa Barat, meliputi :
 - a. Rehabilitasi lahan di Kecamatan Kapetakan dan Gunungjati seluas 10 ha
 - b. Rehabilitasi lahan di Desa Playangan dan Melakasari Kecamatan Gebang seluas 200 ha
 - c. Rehabilitasi lahan di Desa Mertasinga, Grogol, Kalisapu, Jatimerta Kecamatan Gunungkati seluas 21 ha merupakan program Dinas Perikanan Provinsi Jawa Barat
 - d. Rehabilitasi lahan di Kecamatan Mundu dan Pangenan seluas 5 ha, kecamatan Mundu seluas 20 ha dan Kecamatan Astanajapura seluas 15 ha. Ketiga kegiatan tersebut merupakan program Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Jawa Barat.
4. Kegiatan rehabilitasi dan penghijauan yang merupakan program Kabupaten Cirebon dengan sumber dana APBD Kabupaten Cirebon, meliputi :

- a. Rehabilitasi lahan di Desa Waruduwur Kecamatan Mundu dan Desa Pangenan Kecamatan Pangenan seluas 2,5 ha
 - b. Rehabilitasi lahan di Desa Karangreja Kecamatan Suraneggala seluas 3,5 ha
 - c. Rehabilitasi lahan di Ambulu Kecamatan Losari seluas 1,3 ha
 - d. Rehabilitasi lahan di Kali Bondet Kapetakan seluas 1 ha, Sungai Pekik Kecamatan Gunungjati seluas 1 ha, Kali Bagalen Kecamatan Pangenan seluas 1 ha, dan Desa Gebang Kulon, Bandengan Kecamatan Gebang seluas 3 ha, yang merupakan program DLHKP dan program APBD II Kabupaten Cirebon
 - e. Rehabilitasi lahan di Melakasar Kecamatan Gebang seluas 0,14 ha, Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan seluas 0,20 ha, Desa Muara Kecaatan Suranenggara seluas 0,40 ha, Desa Bungko Kecamatan kapetakan seluas 0,20 ha, yang merupakan program APBD II Kabupaten Cirebon
5. Rehabilitasi lahan di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggal seluas 1,00, yang merupakan program BNWS Cimanuk – Cisanggarung
 6. Rehabilitasi lahan di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari seluas 1 ha, yang merupakan program Gapura
 7. Rehabilitasi lahan di Desa Grogol, Kalisapu Kecamatan Gunungjati seluas 1,00 ha, yang merupakan Swadaya Masyarakat.
 8. Penghijauan lingkungan di Kecamatan Kapetakan, Susukan, Kaliwedi, Sumber, Weru, Pasaleman, Sedong dan Beber seluas 12,08 ha.

6.2. Pengendalian Kerusakan Perairan Darat

Untuk menekan laju peningkatan jumlah kerusakan dan pencemaran perairan darat, maka dapat direkomendasi sebagai berikut :

1. Bidang Pencemaran Air

- a. Pengolahan limbah : selayaknya diendapkan dengan penambahan koagulan dan flokulan. Pengurasan endapan dilakukan secara teratur dan dilakukan pengujian toksisitas endapan.
- b. Pendekatan dengan berbasis pada data pencemaran dan kondisi pengelolaan limbah usaha, pemerintah (instansi terkait) mendekati pengusaha untuk melakukan kesepakatan bersama berkaitan dengan pengelolaan dan pemantauan.

- c. Bagi kegiatan usaha yang telah memiliki dokumen lingkungan (Amdal, UKL/UPL), dilakukan penegasan kembali akan upaya kelola dan pantau merupakan kewajiban pengusaha yang harus dipatuhi.
- d. Disarankan melakukan kontrol secara berkelanjutan terhadap kinerja unit yang meliputi peralatan dan tenaga manusia (SDM), agar *outlet* yang dihasilkan tetap layak dibuang ke lingkungan
- e. Pengolahan limbah dengan penyisihan materi organik dan anorganik harus dilakukan melalui pengendapan kemudian biofiltrasi melalui sistem tanaman yang memadai dengan kontrol secara berkelanjutan pada outlet
- f. Mewajibkan setiap usaha pencelupan yang membuat dan mengoperasikan bak pengolahan limbah sebelum limbah dibuang ke lingkungan
- g. Mensosialisasikan pemberlakuan ketentuan baku mutu limbah golongan II untuk setiap kegiatan usaha/industri
- h. Dalam skala kecil limbah laundry dapat ditangani dengan pengendapan yang dicampur dengan limbah lain kemudian diresapkan atau dengan biofiltrasi. Namun dalam skala besar mutlak dilakukan perlakuan kimia dengan koagulan dan flokulan yang dikombinasikan dengan peresapan.
- i. Meningkatkan kesadaran dan partisipasinya pengusaha dalam menjaga lingkungan melalui sosialisasi hasil pemantauan lingkungan dan dampak pencemaran.
- j. Mewajibkan dan mendorong pengusaha membangun dan mengoperasikan pengolahan limbah guna menekan pencemar yang dilepas ke lingkungan

2. Masalah Ketersediaan Air Bersih

- a. Pengawasan dan pengendalian pengambilan air tanah secara ketat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, terlebih bagi daerah-daerah yang rawan terintrusi air laut.
- b. Melakukann kerjasama yang baik dan berkesinambungan antar instansi terkait dan pemerintah desa, kecamatan dalam pengelolaan daerah tangkapan air hujan
- c. Mensosialisasikan gerakan efisien penggunaan air pada setiap aspek kehidupan
- d. Melestarikan sumber air yang telah ada dan mencari alternatif sumber-sumber air baru

3. Permasalahan Banjir

- a. Pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) secara terpadu dan berkesinambungan antar instansi yang terkait dan antar pemerintah kabupaten lain sesuai dengan kaedah konservasi tanah dan air.
- b. Penataan pembangunan perumahan dengan baik, dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif dan memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku kepada pihak-pihak yang melanggar.
- c. Membuat peraturan pelarangan pembuangan sampah ke sungai ataupun ke saluran drainase air, dan menjadikan sungai-sungai di kota sebagai tempat rekreasi dan bukan tempat pembuangan sampah.
- d. Melakukan penataan dan perbaikan tanggul-tanggul sungai dan got-got tempat saluran air hujan.

6.3. Pengendalian Kerusakan Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil

Untuk menekan laju peningkatan jumlah kerusakan dan pencemaran pesisir, laut, maka dapat direkomendasi sebagai berikut :

- a. Mengurangi sampah plastik ke daerah mangrove dengan instansi pelaksana Dinas Kebersihan dan Pertamanan dan Badan Lingkungan Hidup
- b. Mengawasi pengambilan biota di mangrove, dengan instansi pelaksana Dinas Pertanian dan kelautan
- c. Mengawasi konversi mangrove, dengan instansi pelaksana Dinas Kehutanan dan Pertanian
- d. Melakukan penyuluhan tentang pentingnya mangrove bagi masyarakat dengan instansi pelaksana Dinas Kehutanan
- e. Merehabilitasi dan penanaman mangrove di areal yang mangrovenya rusak/jarang dengan instansi pelaksana Dinas Kehutanan
- f. Memantau tingkat pencemaran minyak ke areal mangrove dengan instansi pelaksana Dinas Kebersihan dan Pertamanan dan Badan Lingkungan Hidup
- g. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak mengambil material di pantai dengan instansi pelaksana Dinas Pekerjaan Umum

- h. Memprioritaskan penanganan abrasi di Pantai utara dengan instansi pelaksana Dinas Pekerjaan Umum
- i. Membuat jalan setapak sebagai pembatas antara pemilik pribadi dengan akses publik daerah
- m. Mengembalikan jenis-jenis vegetasi alami pantai yang dulu banyak tumbuh di tempat tersebut dengan instansi pelaksana Badan Lingkungan Hidup

6.4. Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati

Untuk menekan laju peningkatan jumlah kerusakan keanekaragaman hayati, maka dapat direkomendasi sebagai berikut :

- a. Peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pelestarian lamun.
- b. Tingkatkan usaha dibidang penyuluhan dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya melestarikan flora langka
- c. Mendorong kesertaan masyarakat maupun industri dalam mengikuti program pembangunan berkelanjutan /ramah lingkungan.
- d. Teruskan pemberian penghargaan bagi berbagai pihak yang berperan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- e. Secara konsisten memberikan hukuman bagi pihak-pihak yang menebang tanaman langka.
- f. Penyuluhan/pendidikan masyarakat akan pentingnya pelestarian burung.
- g. Melarang menangkap, berburu/penembakan burung di seluruh wilayah Kabupaten Cirebon
- h. Melibatkan banjar dan desa pekraman, serta anak-anak sekolah dalam pelestarian burung, khususnya burung-burung langka dan endemik.
- i. Menyediakan dana, sarana dan SDM untuk penyemprotan dan penyuluhan serta penanganan kasus flu burung.
- j. Meningkatkan pemahaman masyarakat di dalam mencegah dan menangni penyakit flu burung.
- k. Meningkatkan partisipasi masyarakat luas dalam mencegah dan menangani kasus flu burung.
- m. Peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian reptilia

- langka/pemberian penghargaan terhadap perusahaan ramah lingkungan.
- n. Mencari sumber pendapatan alternatif bagi anggota masyarakat yang menggantungkan diri dari usaha tataniaga reptil langka/dilindungi, misalnya melalui pengembangan ekowisata.
 - o. Tingkatkan manfaat /insentip yang diperoleh oleh berbagai pihak yang mempunyai peran dalam mencegah dan/atau menangani pencemaran.
 - p. Mencegah dan menangani pencemaran lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan.
 - q. Operasional IPAL secara maksimal

BAB VII MITIGASI DAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM

7.1. Rencana Aksi Perubahan Iklim

Berbagai Usaha dilakukan untuk mengurangi pencemaran udara di Kabupaten Cirebon, antara lain :

1. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan berhubungan dengan pengelolaan kualitas udara, sebagai upaya untuk mengurangi pencemaran udara seperti :
 - a. Penerapan program *Zero Growth* pada transportasi Umum, namun upaya ini tidak diimbangi dengan penekanan jumlah kendaraan pribadi.
 - b. Pembatasan usia kendaraan
 - c. Penerapan transportasi massal, namun jumlahnya tidak signifikan untuk mengurangi pencemaran udara akibat transportasi.
 - d. Pengendalian emisi kendaraan bermotor
2. Pengendalian Pencemaran Udara Terhadap Dampak Kesehatan :

Ditertibkannya beberapa Peraturan Perundangan dan Pedoman Pengendalian Dampak Pencemaran Udara oleh Departemen Kesehatan.
3. Penghijauan atau penanaman pohon berdaun lebar di pinggir jalan ataupun di tempat-tempat perhentian sementara kendaraan pada lalu lintas padat untuk mengurangi polusi udara
4. Konversi bahan bakar menjadi bahan bakar gas untuk mengurangi polutan akibat bahan bakar bensin non timbal
5. Kontrol kualitas emisi harus diimbangi dengan kontrol jumlah sumber emisi (volume kendaraan)

7.2. Mitigasi Perubahan Iklim

Sumber Penyebab mitigasi perubahan iklim adalah pencemaran Udara, adapun sumber pencemarannya adalah sebagai berikut :

- Emisi Kendaraan Bermotor
 - ✓ Bahan bakar yang tersedia masih mengandung timbal (Pb)

- ✓ Kontribusi sumber transportasi terhadap emisi total PM₁₀ di perkotaan berkisar antara 40-50%.
- ✓ Emisi gas buang kendaraan umumnya masih buruk, karena masih mengandung PM₁₀
- Sistem Transportasi dan Manajemen Lalu Lintas
 - ✓ Pertumbuhan jumlah kendaraan yang pesat di kota-kota besar akibat semakin banyaknya orang yang menggunakan mobil pribadi dan sepeda motor serta kemacetan lalu lintas meningkatkan jumlah emisi gas buang.
- Emisi Industri
 - ✓ Penggunaan batu bara (konversi dari bahan bakar minyak) di industri turut berkontribusi emisi SO₂
 - ✓ Beberapa faktor yang menyebabkan pencemaran udara dari beberapa industri namun tidak terpantau adalah:
 - Tingkat ketaatan industri untuk memenuhi peraturan lingkungan masih rendah
 - Kapasitas sumber daya pemerintah terbatas untuk melakukan pemantauan dan pengawasan secara komprehensif
 - Kurangnya koordinasi antar instansi yang mengeluarkan IUI dan yang menyetujui dokumen lingkungan.
 - Belum diterapkannya insentif dan disinsentif pada industri yang menurunkan emisi secara signifikan melalui penerapan produksi bersih dan kontrol emisi.
- Sumber Pencemaran Lainnya
 - ✓ Aktivitas domestik
 - ✓ Aktivitas perkotaan
 - ✓ Aktivitas pembuangan sampah

7.3. Adaptasi Dampak Perubahan Iklim

Dampak Pencemaran Udara adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan Iklim
 - ✓ Kritis air bersih
 - ✓ Persediaan air tanah semakin menipis
 - ✓ Tingginya curah hujan akan mempercepat erosi tanah

- ✓ Meningkatnya air laut
 - ✓ Rusaknya infrastruktur daerah tepi pantai.
 - ✓ Beberapa jenis keanekaragaman hayati terancam punah
 - ✓ Matinya terumbu karang, akibat adanya peningkatan temperatur laut walau hanya sebesar 2 - 3°C.
- b. Penipisan Lapisan Ozon
- c. Efek rumah kaca
- d. Hujan asam
- ✓ Gas SO₂ + NO_x dengan air hujan asam sulfat (H₂SO₄) dan asam nitrat (HNO₃) (turun ke permukaan bumi sebagai deposisi basah)
 - ✓ Data pH rata-rata tahunan air hujan: tendensi menurun, mengindikasikan adanya proses perubahan kualitas air hujan

Salah satu tekanan terhadap perubahan iklim adalah pengelolaan TPA. Kabupaten Cirebon memiliki TPA yang umumnya beroperasi dengan sistem *semi control landfill* dan *open dumping*. Sebesar 56% memiliki TPA yang beroperasi dengan sistem *open dumping* dan hanya sebesar 44% yang mengoperasikan dengan sistem *semi control landfill* sementara sisanya merupakan dengan sistem campuran. Dari kedua sistem ini yang berpengaruh besar terhadap potensi pencemaran udara adalah sistem *open dumping*.

BAB VIII PENGELOLAAN BENCANA LINGKUNGAN

8.1. Rawan Bencana Lingkungan

Selama tahun 2012 keadaan lingkungan hidup banyak mengalami tekanan di hampir seluruh wilayah tanah air yang didominasi oleh kejadian bencana alam dan lingkungan, serta beragam masalah lingkungan hidup. Bencana alam dan lingkungan yang terjadi diantaranya adalah banjir dan tanah longsor di berbagai daerah, dengan kecenderungan yang semakin meningkat. Bencana banjir dan longsor telah menimbulkan kerusakan lingkungan seperti rusaknya kawasan budidaya (persawahan, perkebunan, peternakan, dan pertambangan) sarana prasarana, harta dan jiwa manusia. Penyebab banjir dan tanah longsor adalah kombinasi antara besaran curah hujan, struktur geologi, jenis tanah dan daya dukung dan atau kawasan lindung yang dialih fungsikan. Beragam faktor penyebab banjir (dan juga tanah longsor) untuk setiap lokasi namun terdapat faktor yang sama yaitu kombinasi antara curah hujan, daya dukung lingkungan, dialih fungsikannya kawasan lindung khususnya hutan lindung dan masyarakat yang terkena musibah tinggal di kawasan lindung.

Dalam pembangunan pemerintah Kabupaten Cirebon sudah cukup berkembang, namun masih banyak masalah yang harus segera ditangani, yaitu masalah lingkungan yang klasik berupa banjir dan ancaman tanah longsor di musim hujan, kekeringan di musim kemarau, dan kualitas air baku yang jelek karena pencemaran limbah yang dibuang di badan sungai. Lokasi rawan banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau paling tidak terdapat pada sembilan kecamatan yang berada di kawasan dekat jalur utama pantura, yaitu Kecamatan Babakan, Gunung Jati, Kedawung, Pabedilan, Losari, Tersana, Gegesik, Panguragan, dan Kecamatan Tengah Tani. Sedangkan lokasi rawan longsor terdapat pada enam kecamatan yang berada di kawasan Cirebon bagian selatan, yaitu Kecamatan Sedong, Astanajapura, Dukupuntang, Palimanan, Lemahabang, dan Kecamatan Sumber.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, tercatat bahwa selama tahun 2012 sampai 2018 telah terjadi bencana alam berupa kebakaran, banjir, angin topan. Untuk

lebih jelasnya jenis bencana alam yang terjadi selama delapan tahun terakhir di Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 8.1.

Tabel 8.1.
Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Cirebon Tahun 2010 - 2018

No.	Bencana	Jumlah Kejadian
1.	Angin Ribut	
	a. Kejadian	54 kasus
	b. Kerugian	1.689.800.500
2.	Longsor	
	a. Kejadian	6 kasus
	b. Kerugian	638.000.000
3.	Banjir	
	a. Kejadian	6 kasus
	b. Kerugian	4.615.950.000
4.	Kebakaran	
	a. Kejadian	6 kasus
	b. Kerugian	1.453.520.000
5.	Petir	
	a. Kejadian	1 kasus
	b. Kerugian	10.000.000
6.	Tenggelam	
	a. Kejadian	2 kasus
	b. Kerugian	10.000.000
	Total	
	a. Kejadian	155 kasus
	b. Kerugian	8.545.770.500

Terjadinya longsor di ruas jalan Desa Mandala terjadi oleh erosi atau tanah pada samping jalan labil. Terhadap kondisi dimaksud sangat membahayakan khususnya bagi pengguna jalan dari dan antara ruas jalan Mandala menuju ke ruas jalan Kabupaten Kuningan karena ruas jalan tersebut menjadi menyempit separuh jalan. Adapun kerusakan yang ditimbulkan akibat terjadinya longsor pada ruas jalan Mandala Kecamatan Dukupuntang adalah lereng tebing sebelah kiri jalan dan rusaknya areal pertanian sebelah

kiri jalan yang tertimbun oleh tanah bekas longsor. Kerusakan lain yang akan ditimbulkan oleh longsor seandainya tidak segera ditangani dikhawatirkan akan semakin menyempit ruas jalan tersebut dan lebih membahayakan pengguna jalan. Cara penanggulangan yang akan dilakukan yaitu dengan memasang bronjong kawat untuk menahan terjadinya longsor susulan dan melakukan senderan permanen pada ruas jalan yang mengalami longsor.

8.2. Penurunan Resiko Bencana

Pemerintah telah upaya-upaya mengurangi risiko bencana melalui :

- a. Mengeluarkan pedoman perencanaan tata ruang yang berbasis pada mitigasi bencana alam, baik untuk mengurangi daya rusak bencana maupun untuk evakuasi korban.
- b. Rehabilitasi lahan kritis baik di kawasan hutan maupun di lahan milik masyarakat.
- c. Membangun Stasiun Pengamat Dirgantara untuk mengamati data meteorologi sehingga bisa memprediksi perilaku iklim.
- d. Pemukiman akrab lingkungan

BAB IX PENINGKATAN EKONOMI DAN PERAN SERTA MASYARAKAT

9.1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Hutan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Peranan hutan dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat direalisasikan dalam bentuk antara lain :

1. Hutan Kemasyarakatan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan perkebunan No. 677/Kpts-II/1998, hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang dicadangkan atau ditetapkan oleh menteri untuk dikelola oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan dengan tujuan pemanfaatan hutan secara lestari sesuai dengan fungsinya dan menitikberatkan kepentingan mensejahterakan masyarakat.

Pengusahaan hutan kemasyarakatan bertumpu pada pengetahuan, kemampuan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (*Community Based Forest Manajemen*). Oleh karena itu prosesnya berjalan melalui perencanaan bawah-atas, dengan bantuan fasilitasi dari pemerintah secara efektif, terus menerus dan berkelanjutan.

Pengusahaan hutan kemasyarakatan dikembangkan berdasarkan keberpihakan kepada rakyat khususnya rakyat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan, dengan prinsip-prinsip :

- a. Masyarakat sebagai pelaku utama
- b. Masyarakat sebagai pengambil keputusan
- c. Kelembagaan perusahaan ditentukan oleh masyarakat.
- d. Kepastian hak dan kewajiban semua pihak
- e. Pemerintah sebagai fasilitator dan pemandu program
- f. Pendekatan didasarkan pada keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya

Berdasarkan jenis komoditas, pengusahaan hutan kemasyarakatan memiliki pola yang berbeda untuk setiap status kawasan hutan, disesuaikan dengan fungsi utamanya :

- a. Pada kawasan hutan produksi dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memproduksi hasil hutan berupa kayu dan non kayu serta jasa lingkungan, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk diusahakan.
- b. Pada kawasan hutan lindung dilaksanakan dengan tujuan utama tetap menjaga fungsi perlindungan terhadap air dan tanah (Hidrologis), dengan memberi pemanfaatan hasil hutan berupa hasil hutan non kayu dan jasa rekreasi, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk diusahakan. Tidak diperkenankan pemungutan hasil hutan kayu.
- c. Pada kawasan pelestarian alam, dilaksanakan dengan tujuan utama untuk perlindungan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, yang pada hakekatnya perlindungan terhadap plasma nutfah. Oleh karena itu pada kawasan ini kegiatan hutan kemasyarakatan terbatas pada pengelolaan jasa lingkungan khususnya jasa wisata.

2. Hutan Rakyat

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah milik dengan luas minimal 0.25 ha. Penutupan tajuk didominasi oleh tanaman perkayuan, dan atau tanaman tahun pertama minimal 500 batang (Dephutbun, 1999). Penanaman pepohonan di tanah milik masyarakat oleh pemiliknya, merupakan salah satu butir kearifan masyarakat dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dengan semakin terbatasnya kepemilikan tanah, peran hutan rakyat bagi kesejahteraan masyarakat semakin penting. Pengetahuan tentang kondisi tanah dan faktor-faktor lingkungannya untuk dipadukan dengan pengetahuan jenis-jenis pohon yang akan ditanam untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh pemilik lahan, merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan hutan rakyat.

Pada hutan ini dilakukan penanaman dengan mengkombinasikan tanaman perkayuan dengan tanaman pangan/palawija yang biasa dikenal dengan istilah agroforestry. Pola pemanfaatan lahan seperti ini banyak manfaatnya, antara lain :

- a. Pendapatan per satuan lahan bertambah
- b. Erosi dapat ditekan
- c. Hama dan penyakit lebih dapat dikendalikan
- d. Biaya perawatan tanaman dapat dihemat
- e. Waktu petani di lahan lebih lama.

Ada beberapa tanaman perkayuan yang dikembangkan di hutan rakyat, seperti :

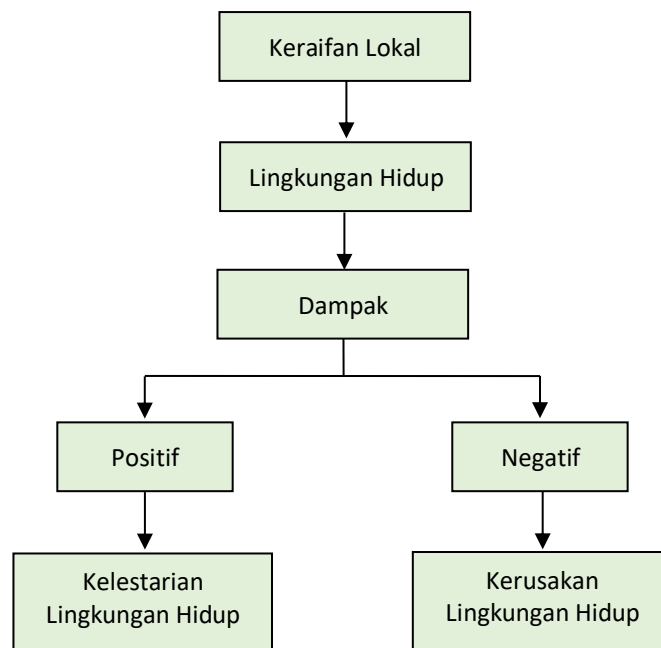
Sengon (*Paraserianthes falcataria*), kayu putih (*Melaleuca leucadendron*), aren (*Arenga pinata*), Sungkai (*Peronema canescens*), Akasia (*Acacia sp.*), Jati putih (*Gmelina arborea*), Johar (*Cassia siamea*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), kapuk randu (*Ceiba petandra*), Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Mahoni (*Swietenia macrophylla*), bambu (*Bambusa*), mimba (*Azadirachta indica*), cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*), dan kaliandra (*Calliandra calothyrsus*). Dari beberapa jenis pohon tersebut, menurut Sumarna (2001) terdapat 4 pohon serba guna karena memiliki kemampuan beradaptasi diberbagai kondisi tapak, cepat tumbuh, dan menghasilkan banyak produk, seperti kayu bakar berkualitas tinggi, kayu pertukangan berdiameter kecil, dan pakan ternak. Pohon tersebut adalah : akasia (*Acacia auriculiformis*), mimba (*Azadirachta indica*), cemara pantai (*Casuarina equisetifolia*), dan kaliandra (*Calliandra calothyrsus*). Ampas biji mimba setelah diekstraksi merupakan pupuk yang mengandung hara tanaman beberapa kali lipat lebih banyak dari pupuk kandang

9.2. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal atau dapat juga disebut kearifan tradisional merupakan pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh para petani dalam mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan hidup (Lamech AP. et. al, 1996). Sedangkan Lingkungan itu sendiri dalam UU Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 1, menjelaskan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Kearifan Lokal sangat erat hubungannya dengan kelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan pentingnya memelihara lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sebelum UU tersebut diterbitkan, nenek moyang kita telah memiliki kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Pemeliharaan lingkungan tersebut dilakukan dengan cara berpikir dan tradisi yang berlangsung pada zamannya, sehingga mampu menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Kearifan lokal di suatu masyarakat biasanya dijaga oleh seorang tetua adat atau tokoh masyarakat. Cara menjaga kearifan lokal itu sendiri bisa dengan diajarkan kepada generasi muda yang ada. Cara mengajarkannya bisa secara terprogram atau tertulis dan juga kegiatan insidental dalam suatu masyarakat. Dengan cara menjaga dan meregenerasikan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat diharapkan kearifan ini tidak akan pudar atau hilang, tetapi terus hidup di tengah masyarakat dan terus digunakan untuk sebuah lingkungan hidup yang seimbang.



Kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah, tampaknya harus dipertahankan terhadap pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan kearifan lokal yang dimiliki diharapkan dapat menjaga pemeliharaan lingkungan hidup dari teknologi modern yang merusak lingkungan.

Pengetahuan yang diturunkan oleh nenek moyang, sesungguhnya terbukti menguntungkan. Terlihat dari kelestarian lingkungan hidup dengan pemeliharaan tradisional, sehingga dalam penggunaan sumber daya lingkungan tanpa menyebabkan kerusakan yang berarti dalam jangka waktu yang lama. Namun dengan meningkatnya penduduk dan banyaknya teknologi yang masuk, menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan dan ketidakseimbangan lingkungan akibat dari penggunaan teknologi yang

kurang memperhitungkan aspek ramah lingkungan. Kearifan lokal memiliki cara-cara yang baik untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, diantaranya dalam pengolahan lingkungan tidak menggunakan pertanian konvensional yang cenderung merusak lingkungan seperti penggunaan pestisida, pupuk anorganik, dan lain-lain. Kearifan lokal yang ada di suatu masyarakat pasti bermanfaat bagi mereka, sebab kearifan lokal yang dibuat oleh suatu masyarakat bermanfaat bagi mereka sendiri dalam pengelolaan lahan pertanian ataupun sebagai alat kontrol sosial tertentu.

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat di kecamatan-kecamatan se Kabupaten Cirebon, memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidup warga sekitar, dan memiliki dampak terhadap lingkungan, yakni dampak positif yang berpengaruh pada kelestarian alam, serta dampak negatif yang berpengaruh pada kerusakan lingkungan hidup.

Program Pemantauan Lingkungan Pesisir dan Laut Terpadu di Kabupaten Cirebon sebagai bagian dari implementasi program ICM dapat dilaksanakan berdasarkan sinergi tiga pilar pembangunan yakni pemerintah, industri/swasta dan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan hidup di wilayah pesisir dan laut yang berasal dari sumber di daratan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, serta beberapa pantai perlu ditingkatkan kualitasnya. Hampir semua lokasi pemantauan dicemari oleh lapisan minyak, benda terapung, senyawa nitrogen dan fosfat. Sebagian besar air laut di lokasi pemantauan tercemar bakteri coliform. Dari keseluruhan pantai yang dipantau, pantai adalah yang terbaik terkait kualitas air laut, serta fasilitas informasi dan manajemen lingkungannya termasuk ketersediaan fasilitas pengolahan sampah dan air limbah, Hal yang positif dari kegiatan ini adalah keterlibatan aktif dari instansi pemerintah mulai dari perencanaan hingga implementasi program. Hambatan pelaksanaan umumnya berasal dari keterbatasan sumber daya seperti personal dan peralatan, dan yang paling besar adalah belum optimalnya budaya kerjasama antar instansi pemerintah baik pada level provinsi maupun kabupaten/kota dalam mengalokasikan perencanaan dan penggunaan anggaran untuk kegiatan pemantauan lingkungan hidup secara terpadu. Hal lainnya yang perlu ditingkatkan adalah kesadaran akan pentingnya keterlibatan dan jalinan kerjasama antar instansi teknis, balai penelitian/laboratorium dalam upaya keberlanjutan

program pemantauan lingkungan hidup. Sinergi antara tiga pilar pembangunan yakni pemerintah, swasta/industri dan masyarakat sangat penting dalam mewujudkan program pemantauan lingkungan terpadu yang berkelanjutan.

9.3. Kelompok Masyarakat Peduli

Peran masyarakat sangat penting dalam pengelolaan lingkungan karena seluruh kegiatan masyarakat dilakukan di lingkungan. Demikian banyak upaya masyarakat yang telah dilakukan untuk mengelola lingkungan mereka sehingga tidak semua terekam dengan baik. Namun demikian ada sekelompok/perorangan yang secara signifikan telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik sehingga mendapat penghargaan, yaitu :

1. Sekolah Model Berbudaya Lingkungan Tingkat Kabupaten yang diberikan kepada SD, SMP dan SMA
2. Calon Sekolah Adiwiyata dari Kementrian Lingkungan Hidup
3. Kabupaten mendapa penghargaan Piagam Adipura Dari Kementrian Lingkungan Hidup
4. Penghargaan Satya Lecana Wirakarya dari Perseiden Republik Indonesia
5. Penghargaan lainnya yang diberikan kepada SD, SMP dan SMA sebagai sekolah Budaya Lingkungan dari Badan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Cirebon.

Peningkatan partisipasi dari masyarakat di Kabupaten Cirebon untuk turut serta menjaga dan memelihara lingkungannya, terbukti dengan timbul dan tetap berkembangnya upaya perorangan maupun kelompok masyarakat untuk ikut terlibat dalam organisasi peduli lingkungan hidup seperti :

1. Yayasan Bina Lingkungan (YBL)
2. Yayasan Buruh dan Lingkungan Hidup (YBLH)
3. Forum Cinta Sungai Jamblang
4. Forum Cinta Sungai Cipager
5. Forum Cinta Sungai Cimanis
6. Koping
7. Berdikari
8. LSM Brantas
9. Edukasia
10. Yayasan Lebaga Peduli Anak Bangsa

9.4. Dunia Usaha Peduli

Peran dunia usaha sangat penting dalam pengelolaan lingkungan karena seluruh kegiatan dunia usaha berkaitan erat dengan lingkungan. Demikian banyak upaya dunia usaha yang telah dilakukan untuk mengelola lingkungan,, diantaranya seperti tertera pada Tabel 9.1.

Tabel 9.1
Dunia Usaha Peduli Lingkungan

Nama Dunia Usaha	Jenis Kegiatan	Kecamatan	Kolaborasi dengan Pemda (ada/tidak)	Tahun Pelaksanaan
PT. Indocement Tunggal Perkasa	Pelestarian SDA : Penghijauan, Pertanian terpadu	Gempol Palimanan	-	2011
PT. Serayu Makmur Kayuindo	Pemberian Tanaman Bibit Jabon kepada masyarakat	Kanci	-	2011
PT. Indocement Tunggal Perkasa	Pelestarian SDA : Penghijauan, Pertanian terpadu	Gempol Palimanan	-	2012
	Pelestarian SDA : Penghijauan, Pertanian terpadu	Gempol Palimanan	-	2016

BAB X KEGIATAN PLUS

10.1. Pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati

Rekayasa genetik melalui teknik transgenik telah lama digunakan pada hewan baik pada taraf penerapan maupun eksperimental. Tujuan utama dari pemanfaatan teknik transgenik adalah terjadinya perubahan fenotipik yang dapat bersifat menyeluruh maupun parsial. Dua aspek yang dapat diharapkan dalam pemanfaatan teknik transgenik adalah : (1) “perbaikan” kinerja atau produktivitas ternak/hewan secara lebih cepat dibandingkan teknik pemuliaan konvensional, (2) “introduksi” komponen keunggulan tertentu yang sama sekali baru. Termasuk dalam kategori pertama misalnya adalah usaha untuk menyisipkan gen yang merangsang pertumbuhan dan produksi susu. Sementara itu, untuk kategori ke dua adalah penyisipan gen untuk produksi protein farmasetik melalui susu, produksi organ tubuh untuk pencangkokan pada manusia, ketahanan terhadap penyakit tertentu, sistem kekebalan tubuh, dan kemampuan pemanfaatan pakan yang lebih baik. Berbagai upaya tersebut di atas, disamping mendatangkan manfaat yang besar, diduga membawa pula konsekuensi yang merugikan/membahayakan. Bahaya atau kerugian yang terjadi dapat berupa ancaman terhadap eksistensi hewan tersebut, lingkungan meliputi manusia, alam dan ekosistem hewani di sekitarnya.

Dalam rangka pengaturan keamanan hayati suatu produk bioteknologi, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2005 Tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik. Salah satu jenis dari PBPHRG adalah hewan transgenik dan bahan asal hewan transgenik hasil rekayasa genetik. Pemanfaatan hewan transgenik dan bahan asal hewan transgenik di Indonesia harus dilakukan secara seksama. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kekhawatiran bahwa kemungkinan hewan transgenik dan bahan asal hewan transgenik tersebut bisa berdampak negatif. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan adanya uji keamanan hayati hewan transgenik dan bahan asal hewan transgenik. Keamanan hayati yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2005 Tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik adalah keadaan yang dihasilkan melalui upaya pencegahan terhadap hewan transgenik dan bahan asal hewan

transgenik yang dapat mengganggu, merugikan dan/atau membahayakan bagi manusia, keanekaragaman hayati, dan lingkungan.

Proses produksi hewan transgenik dan bahan asal hewan transgenik melalui rekayasa genetik melibatkan beberapa tahap kegiatan di tingkat laboratorium dan lapangan. Dalam kaitannya dengan keamanan hayati, maka kegiatan pelaksanaan penelitian rekayasa genetik harus dilakukan di Fasilitas Uji Terbatas (FUT). Penampilan transgen dari hewan transgenik dan bahan asal hewan transgenik perlu dikarakterisasi dengan pengujian yang dilakukan di FUT. Apabila berdasarkan uji di laboratorium dan kandang terbatas tidak ditemukan faktor-faktor yang dapat menimbulkan bahaya, kerugian bagi masyarakat dan lingkungan, maka dapat dilanjutkan dengan uji di lapangan terbatas. Contoh hewan transgenik, bahan asal hewan transgenik, protein hasil rekayasa genetik dan beberapa ekspresi transgen.

Pemerintah Kabupaten Cirebon belum menerapkan program-program prioritas tentang pengelolaan keanekaragaman hayati.

10.2. Perlindungan Mata air, Gerakan Sumur Resapan/Biopori

Kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah sudah cukup tepat dalam hal menjaga keseimbangan sumber daya alam yang berkelanjutan, terutama dalam perlindungan mata air dan sumur resapan. Akan tetapi, sebaiknya peran pemerintah tidak hanya sebagai pembuat kebijakan (legislatif) dan pengontrol saja, tetapi ada beberapa hal yang seharusnya dilakukan pemerintah :

1. Melakukan pembaharuan teknologi yang ramah lingkungan, dengan mendukung serta memberikan dana bagi institusi atau individu yang melakukan pembaharuan teknologi tersebut, misalnya teknologi Biogas, Biopori, dan minyak biji jarak.
2. Mengajak perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang lingkungan dan SDA untuk ikut serta menjaga SDA yang ada, dengan mendorong mereka melakukan corporate social responsibility (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap eksploitasi SDA yang dilakukan, dengan membuat UU perihal kewajiban perusahaan melakukan CSR.
3. Mengkampanyekan Cinta Indonesia Cinta Lingkungan, seperti buang sampah pada tempatnya, tentunya dengan memberikan sanksi bagi para pelanggar (tanpa pandang levelitas).

4. Mensosialisasikan dengan tepat kebijakan-kebijakan kepada seluruh aspek masyarakat, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut berperanserta memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan

Kegiatan perlindungan mata air, sudah dilakukan oleh (Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Cirebon pada tahun 2012 hingga tahun 2014 di seluruh wilayah Kabupaten Cirebon melalui kegiatan kajian potensi mata air di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Palimanan, Sumber, Dukuhpuntang dan Gempol, kemudian pada tahun 2013 melaksanakan kajian potensi sumber mata air di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Talun, Sedong, Greged, Beber dan Astanajapura. Pada tahun 2014 pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kecamatan Waled, Paselaman, Ciledug, Pabuaran dan Babakan.

Dari hasil kajian potensi sumber mata air, nantinya akan dijadikan dasar dalam pengelolaan perlindungan sumber mata air, sekaligus pengelolaan dalam pemanfaatannya.

10.3. Inventarisasi Sumber Emisi Gas Rumah Kaca

Dampak pencemaran udara adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan Iklim
 - ✓ Kritis air bersih
 - ✓ Persediaan air tanah semakin menipis
 - ✓ Tingginya curah hujan akan mempercepat erosi tanah
 - ✓ Meningkatnya air laut
 - ✓ Rusaknya infrastruktur daerah tepi pantai.
 - ✓ Beberapa jenis keanekaragaman hayati terancam punah
 - ✓ Matinya terumbu karang, akibat adanya peningkatan temperatur laut walau hanya sebesar 2 - 3⁰C.
- b. Penipisan Lapisan Ozon
- c. Efek rumah kaca
- d. Hujan asam
 - ✓ Gas SO₂ + NO_x dengan air hujan asam sulfat (H₂SO₄) dan asam nitrat (HNO₃) (turun ke permukaan bumi sebagai deposisi basah)
 - ✓ Data pH rata-rata tahunan air hujan: tendensi menurun, mengindikasikan adanya proses perubahan kualitas air hujan

Dalam rangka pengendalian pencemaran udara, Pemerintah Kabupaten Cirebon telah melakukan beberapa program melalui lembaga/dinas terkait, swasta maupun masyarakat. Beberapa program yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut .

1. Penggunaan bensin tanpa timbal, khusus daerah kota
2. Beberapa gerakan penghijauan, baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat melalui; gerakan sejuta pohon, gerakan bakti penghijauan pemuda, lomba perindangan dan kebersihan sekolah, lomba taman kantor dan rumah tinggal. Kegiatan penghijauan merupakan salah satu upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam rangka pengendalian kualitas udara. Upaya-upaya penghijauan selain dilakukan instansi pemerintah, juga dilakukan oleh pihak swasta baik oleh lembaga formal maupun oleh masyarakat melalui lembaga tradisional *desa pakraman* (desa adat). Kegiatan penghijauan yang telah dilakukan melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cirebon adalah Gerakan Bhakti Penghijauan Pemuda. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun sejak beberapa tahun terakhir, dengan ruang lingkup di seluruh kecamatan di Kota Denpasar. Dalam rangka kegiatan penghijauan telah pula dilakukan lomba perindangan dan kebersihan sekolah, serta lomba taman kantor dan rumah tinggal.
3. Pelaksanaan uji kir bagi kendaraan umum secara berkala oleh Dinas Perhubungan. Uji kir merupakan salah satu bentuk uji kelayakan terhadap kendaraan bermotor yang beroperasi di jalan umum.
4. Penataan tata ruang wilayah dan mempertahankan kawasan Ruang Terbuka Hijau Kota (RTHK) atau taman kota.
5. Membangun Instalasi Pengelolaan Sampah Terpadu (IPST)
6. Pelaksanaan pemantauan kualitas udara ambien melalui Air Quality Mangement System (AQMS atau ISPU) secara kontinyu dan sifatnya permanen, tetapi alat tersebut saat ini masih dalam keadaan rusak

10.4. Kajian Resiko Adaptasi Perubahan Iklim

Kajian resiko adaptasi perubahan iklim sampai saat ini pemerintah Kabupaten Cirebon belum pernah mengadakan kajian resiko adaptasi perubahan iklim.

10.5. Pemulihan Kerusakan Pesisir Berbasis Pemberdayaan dan Ekonomi Masyarakat Setempat

Dalam pelaksanaan program pembangunan kelautan dan pesisir permasalahan yang masih akan dihadapi dalam tahun 2020 adalah : (1) masih rendahnya sarana dan prasarana pengawasan dan pengendalian sumber daya kelautan, serta lemahnya penegakan hukum dalam penanganan *illegal fishing*; (2) kurang optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya kelautan dan perikanan di Zona Ekonomi Eksklusif, termasuk potensi kelautan non-konvensional; (3) rusak dan tercemarnya ekosistem pesisir dan laut; (4) sering terjadi konflik pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan karena belum tertatanya ruang laut dan pesisir.

Dalam rangka pemulihan kerusakan pesisir, dapat digunakan parameter wilayah laut dan pesisir yang dikumpulkan dan dianalisis adalah sebagai berikut :

a. Pemanfaatan Laut dan Pantai

Pemanfaatan laut dan pantai adalah penggunaan lahan di daerah dataran di wilayah pesisir pantai dan kawasan pasang surut yang memiliki sifat dataran dan lautan.

Kabupaten Cirebon mempunyai panjang pantai sepanjang 54 km yang memanjang mulai dari Kecamatan Kapetakan yang berbatasan dengan Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu sampai ke Kecamatan Losari yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Selain potensi pantai di wilayah laut dan pesisir Kabupaten Cirebon juga banyak diusahakan usaha pertambakan, dengan luas 7.500 ha. Pemanfaatan wilayah laut dan pesisir ditujukan untuk penggunaan lahan mangrove/bagau, usaha penangkapan ikan di perairan lepas (laut), budidaya perairan (*Aquaculture*).

Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam pemanfaatan laut dan pantai telah melaksanakan pembinaan dan memberikan bantuan kepada petani Garam Di Kecamatan Gebang dan Pangarengan.

b. Polusi Air Laut dan Pantai

Polusi air laut dan pantai meliputi muatan endapan tahunan dan kualitas air laut.

Muatan endapan tahunan adalah total endapan berasal dari aliran sungai yang diakibatkan oleh berbagai kegiatan manusia, seperti penambangan, pertanian, penebangan hutan serta kegiatan konstruksi (tidak termasuk erosi pantai)

Kualitas air laut adalah besarnya jumlah pencemaran yang terdapat di perairan laut pada saat pengukuran.

Program dalam pemulihan polusi air laut setiap tahunnya Pemerintah Kabupaten Cirebon, melalui OPD terkait selalu melaksanakan pemantauan dan pengujian air laut, dari hasil pemantauan dan hasil pengujian kualitas air laut ternyata setiap tahunnya kualitas air laut menurun

c. Reklamasi Pantai

Reklamasi pantai adalah kegiatan manusia untuk menambah luas dataran di tepi pantai dengan cara menimbun sebagian perairan tepi pantai

Tekanan terhadap keberadaan hutan mangrove berlangsung sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk, karenanya pengelolaan hutan mangrove seyogyanya memenuhi persyaratan ekologis, di samping menguntungkan secara ekonomis serta diterima oleh masyarakat setempat.

Ekosistem mangrove di Kabupaten Cirebon merupakan hasil rehabilitasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah pusat maupun daerah untuk tujuan pengamanan lingkungan, melindungi pemukiman dari gempuran ombak dan tiupan angin kencang. Dalam perkembangannya, masyarakat berharap mendapatkan manfaat ekonomi dari hutan mangrove, yang ditempuh dengan cara mengkonversinya menjadi tambak untuk budidaya udang dan bandeng. Penanaman tanaman bakau di sepanjang tepi pantai selebar 100 – 200 m sebagai *green belt* yang berfungsi sebagai penangkis gelombang air laut masuk ke daratan.

Luas total hutan mangrove hasil rehabilitasi yang telah dilaksanakan Perum Perhutani, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cirebon dan Swadaya Masyarakat seluas 892,30 ha, dimana sebagian besar 457,30 ha atau 51,25% terletak di luar kawasan hutan dan sisanya 435 ha atau 48,75% terletak di dalam kawasan hutan. Di kawasan hutan, pengelolaannya dilakukan oleh Perhutani, sedangkan di luar kawasan hutan, pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat (Hutan Bakau Rakyat). Kawasan hutan mangrove di Kabupaten Cirebon tersebar di 8

kecamatan, yaitu Losari, Babakan, Pangenan, Kapetakan, Gunung Jati, Mundu, Astanajapura dan Gebang.

d. Abrasi

Abrasi adalah proses alamiah yang menyebabkan suatu dataran pantai tergerus oleh hempasan ombak dan gelombang laut.

Berdasarkan hasil penelitian PPGL tahun 2004, menunjukkan bahwa tingkat abrasi di pantai utara (Kabupaten Cirebon) sebesar 291,41 ha per 3 tahun. Hal ini disebabkan pola arus gelombang dan arah angin (Angin Barat dan Angin Timur) dan minimnya hutan mangrove/bakau, sehingga mengakibatkan terjadinya pengikisan areal pantai dan berkurangnya lahan potensi untuk kegiatan tambak. Sepanjang pantai Cirebon ada 20 muara sungai yang semuanya berpotensi menyumbang sedimentasi akibat aktivitas manusia di bagian hulunya (penebangan hutan yang mengakibatkan erosi, penggalian pasir di sungai), akibatnya terjadilah tanah-tanah timbul dan penurunan produktivitas sumberdaya ikan. Berdasarkan hasil penelitian PPGL tahun 2010, akibat sedimentasi di laut, terjadi tanah timbul sebesar 266,21 ha per 3 tahun.

e. Kegiatan Wisata Pantai

Kegiatan wisata pantai merupakan kegiatan yang dianggap memberikan tekanan pada lingkungan hidup pesisir dan perairan laut.

f. Kegiatan pelabuhan adalah kegiatan yang dianggap dapat memberikan tekanan pada lingkungan hidup pesisir dan perairan laut